Arrogant Man

Story By:

Henzsadewa

Arrogant Man

Henzsadewa

Copyright © 2021 by Henzsadewa
© 2021 Samudera Book
ALL RIGHT RESERVED

Penulis : Henzsadewa

ISBN : 978-623-6296-49-3

14x20cm, vi + 152 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Henzsadewa

Penerbit :
Samudera Book
PT. Cahaya Bumi Mentari
Email :samuderabook1@gmail.com
IG : samuderabook

Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbitdan penulis

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Alhamdullih akhirnya cerita ini dapat terselesaikan setelah mati suri cukup lama karena belakangan ini terlalu sibuk sehingga jarang menulis lagi seperti dulu.

Termia kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kesehatan sehingga semuanya lancar dalam menyelesaikan cerita ini ataupun kerjaan lain.

Terima kasih juga kepada semua yang selalu membatu atau mendukung apapun yang gue lakukan.

Dan terima kasih buat keluarga wattpad yang selalu menghibur dengan chat-chat yang tak jelas temannya tapi selalu ramai dan menyenagkan.

Salam Damai

Henzsadewa

Daftar Isi

1. *Kata Pengantar*.....3
2. *Daftar Isi*.....4
3. *Prolog*.....6
4. *Satu*.....10
5. *Dua*.....16
6. *Tiga*.....21
7. *Empat*.....26
8. *Lima*.....31
9. *Enam*.....37
10. *Tujuh*.....42
11. *Delapan*.....47
12. *Sembilan*.....53
13. *Sepuluh*.....58
14. *Sebelas*.....64
15. *Dua Belas*.....69
16. *Tiga Belas*.....74
17. *Empat Belas*.....79
18. *Lima Belas*.....85
19. *Enam Belas*.....91

20. *Tujuh Belas*..... 96
21. *Delapan Belas*..... 102
22. *Sembilan Belas*..... 108
23. *Dua Puluh*..... 113
24. *Dua Puluh Satu*..... 119
25. *Dua Puluh Dua*..... 130
26. *Dua Puluh Tiga*..... 135
27. *Dua Puluh Empat*..... 140
28. *Dua Puluh Lima*..... 145
29. *Extra Part 1*..... **Error! Bookmark not defined.**
30. *Extra Part 2*..... **Error! Bookmark not defined.**
31. *Extra Part 3*..... **Error! Bookmark not defined.**
32. *Epilog*..... **Error! Bookmark not defined.**
33. *Tentang Penulis*..... **Error! Bookmark not defined.**

Prolog

Bagi pria lajang, menghabiskan akhir pekan bersama di sebuah *club* malam adalah hal biasa. Seperti yang dilakukan empat pria lajang ini. Mereka sangat suka mendatangi club'' malam untuk sekedar minum ataupun mencari wanita sebagai teman tidur.

"Bagaimana kalau besok kita liburan?" usul Juan tiba-tiba.

Ciko dan Azam hanya mengangguk sebagai jawaban atas usulan Juan.

"Bagaimana denganmu?" Juan bertanya pada Alfaz yang tengah asik dengan ponselnya.

"Kamu ikut?" Juan bertanya sekali lagi. Namun Alfaz masih asik dengan ponselnya. Hal itu membuat Juan kesal. Ia merebut ponsel Alfaz.

"Hei apa yang kamu lakukan!" seru Alfaz.

"Apa yang kamu lakukan?!" Juan balik bertanya dengan nada kesal.

"Kembalikan ponselku. Liana sedang curhat," pinta Alfaz.

"Seberapa penting wanita itu, sampai kamu mengabaikan pertanyaanku."

"Liana sangat berarti untukku. Aku hanya tidak mau saat dia butuh, aku tidak ada untuknya," ujar Alfaz.

Juan tersenyum sinis. "Dan mengabaikan kami yang telah menjadi sahabatmu sejak kecil begitu?"

"Juan, sudahlah. Jangan perpanjangan masalah ini. Aku tidak mengabaikan kalian. Nyatanya saat ini aku memilih untuk berkumpul dengan kalian daripada berkencan dengan Liana. Jadi tolong kembalikan ponselku, dia sedang butuh aku." Alfaz meminta pengertian Juan.

"Ya, kamu memang di sini tapi otakmu ada di tempat lain." Juan mengembalikan ponsel Alfaz.

"Karena hati dan pikiranku hanya untuk Liana." Alfaz tersenyum.

Alfaz sangat mencintai Liana. Mereka berpacaran sejak masih duduk di bangku SMP hingga kini usia mereka 27 tahun. Alfaz sangat setia, dia tidak pernah menyakiti Liana sedikitpun

apalagi merusak Liana. Alfaz benar-benar menjaga Liana dengan baik.

"Ok baiklah." Juan meneguk minumannya.

"Terima kasih atas pengertianmu."

Juan tak menanggapi ucapan Alfaz. Ia hanya diam saja namun dalam hatinya meradang. Juan tak suka dengan sikap Alfaz yang lebih mementingkan Liana.

***

Seminggu telah berlalu. Mereka pikir kejadian waktu itu adalah hal biasa karena memang itu sering terjadi diantara mereka berempat. Namun tak ada yang menyangka, jika akan terjadi hal seperti ini.

"Apa maksudmu, brengsek!" Alfaz mendatangi kantor Juan setelah menerima undangan pernikahan Juan dan Liana.

"Kenapa?" balas Juan santai seolah tanpa dosa.

"Kamu yang kenapa!" Alfaz melempar undangan itu ke wajah Juan.

Hal itu membuat Juan geram. "Aku akan pastikan kekasihmu itu menderita," ucap Juan angkuh. Dia tak suka atas perlakuan Alfaz walaupun kenyataannya ia yang memulainya terlebih dahulu.

"Jika kamu ada masalah denganku. Selesaikan denganku, bukan dengan Liana." Alfaz tak terima, ia sangat mencintai Liana. Lalu kenapa, sahabatnya tega merebut Liana darinya. Padahal Juan tau, jika ia hanya mencintai Liana.

"Karena Liana adalah sumber masalah kita. Aku akan membasmi sumber masalah itu. Mengerti!"

Alfaz tak habis pikir, kenapa Juan bersikap seperti itu padanya. Tapi apa yang bisa ia lakukan. Kekayaan dan arogan. Itulah yang melekat pada diri Juan yang tak terbantahkan. Karena itu, Alfaz tak bisa mempertahankan hubungannya dengan Liana. Keluarga Liana silau akan kekayaan Juan hingga rela melepaskan Liana untuk Juan meskipun mereka tau, Liana tidak mencintai Juan.

"Pergilah dari sini, aku sedang sibuk!" ucap Juan lagi ketika tak mendapatkan tanggapan apapun dari Alfaz.

Brukkk...

Alfaz menghantam meja kerja Juan cukup keras. Lalu ia pergi dengan beribu rasa kecewa dihatinya.

Satu

Pernikahan seorang sahabat harusnya menjadi hal yang membahagiakan. Tapi itu tidak berlaku untuk pernikahan Juan dan Liana. Pernikahan mereka sangat menyakitkan bagi Alfaz meskipun Juan adalah sahabatnya sejak kecil.

Ciko dan Azam sudah mengatakan supaya Alfaz tidak perlu datang. Tapi Alfaz tetap datang. Ia tak mau tertinggal momen dimana ia merasakan rasa sakitnya kehilangan. Rasa sakit yang mampu menghancurkan hidupnya.

Liana adalah segalanya bagi Alfaz dan kini sebentar lagi akan dimiliki oleh orang lain.

"Ayo aku antar pulang saja," ucap Ciko tak tega melihat Alfaz yang terlihat sangat sedih.

"Aku diundang dan aku harus hadir. Ini adalah hari pernikahan sahabat kita, bukan?" balas Alfaz datar. Tak ada ekspresi selain kesedihan di wajahnya.

"Iya." Ciko tak bisa berkata-kata lagi.

***

Acara pernikahan akan segera dimulai. Juan muncul dengan stelan jas mahal miliknya. Ia menghampiri ketiga sahabatnya yang tengah duduk diam.

"Terima kasih kalian sudah datang di acara pernikahanku," ucap Juan sembari tersenyum tipis. Ia seperti tidak merasa bersalah sedikitpun dengan Alfaz.

"Ya, semoga saja. Sebelum pernikahan ini dimulai. Kamu cepat sadar," balas Azam acuh.

Mendengar ucapan Azam, Juan tertawa. "Aku sudah sadar. Lagipula aku tidak mungkin mabuk di hari spesial seperti ini."

"Terserah kamu saja." Sungguh Azam sangat malas menanggapi Juan yang tak berperasaan.

Di dunia ini, terdapat ribuan bahkan ratusan juta wanita. Tapi kenapa harus Liana. Kekasih sahabatnya sendiri. Hal itu membuat Azam tak suka. Ia tak mau persahabatan mereka rusak di kemudian hari.

"Apa kalian tidak ingin memberikan selamat padaku?" Juan menaikkan sebelah alisnya.

"Ah ya, aku lupa. Selamat telah berhasil membuat pertemanan kita tidak baik," ucap Ciko

dengan senyum yang lebar namun ada nada sinis dalam ucapannya.

"Wah, kamu memang sahabat yang baik." Juan lagi-lagi tertawa. Tawa yang menjengkelkan.

"Kamu tidak ingin mengatakan sesuatu?" Kini Juan beralih melihat ke arah Alfaz.

"Tentu aku ingin mengatakan banyak hal denganmu," balas Alfaz.

"Sepertinya aku harus duduk dam mendengarnya." Juan memilih duduk di samping Alfaz.

Ciko dan Azam sebenarnya sangat geram, ingin sekali menghajar Juan. Tapi mereka urungkan, mana mungkin mereka membuat babak belur di hari pernikahannya.

"Aku sangat mencintai Liana. Aku tak apa jika Liana menikah denganmu tapi aku mohon, jangan pernah menyakiti Liana. Apapun alasan kamu menikahinya. Aku benar-benar memohon padamu. Jaga dan sayangilah Liana." Tak terasa air mata Alfaz menetes.

Meskipun Alfaz berusaha tegar dan ikhlas merelakan Liana tapi ia hanya manusia biasa. Hatinya sungguh terluka. Meskipun luka itu tak

terlihat tapi perihnya amat terasa hingga ke sum-sum tulang.

"Aku tak yakin bisa lakukan itu." Juan bangkit dari tempat duduknya dan menepuk bahu Alfaz dua kali lalu ia pergi menuju tempat dimana akan dilakukan ijab kabul.

Sikap Juan sungguh arogan dan tak berperasaan. Karena hal sepele, dia tega menyakiti hati sahabatnya sendiri.

***

"Aku tidak setuju!" seru seorang gadis bergaun putih.

Sejak tadi, gadis itu berusaha untuk kabur. Ia tak mau menikah. Apalagi menikah dengan pria yang tidak ia cintai.

"Liana, mengertilah," ucap Margaret, ibunda gadis bernama Liana itu.

"Aku tidak mau menikah. Kenapa kalian memaksaku untuk melakukan apa yang tidak aku sukai," protes Liana.

"Ini demi keluarga kita, Liana. Jangan egois."

"Mama yang egois. Mama tau jika aku mencintai Alfaz, bukan Juan."

"Lagipula tidak masalah jika kamu tidak mencintai Juan. Soal cinta itu urusan belakangan

yang terpenting kamu sudah bisa dipastikan akan hidup mewah. Dengan kamu menikah dengan Juan. Martabat keluarga kita akan naik dan mereka akan menghormati kita."

"Tapi sebuah pernikahan harus didasari oleh rasa cinta supaya langgeng."

"Itu omong kosong. Jaman sekarang mana ada seperti itu. Memangnya kamu akan kenyang dengan makan ucapan cinta? Sudahlah Liana, Juan itu terbaik untukmu dan untuk keluarga kita. Kamu harus ingat, dunia bisnis ini kejam. Kita butuhkan dukungan dan relasi yang kuat."

"Ma, ini tentang hidup aku, bukan tentang bisnis."

"Sudah, tidak perlu ada perdebatan lagi. Juan sudah menunggu. Ayo kita keluar." Margaret menarik paksa Liana untuk keluar. Ia tak mau membuat Juan kesal karena terlalu lama menunggu. Margaret tak mau kehilangan kesempatan emas ini.

Liana ingin sekali kabur tapi ia juga bingung. Ia tak mau membuat nama baik keluarganya tercoreng. Dengan langkah terpaksa, akhirnya Liana mengikuti ibunya.

***

Pandangan mata Alfaz seolah tak berkedip ketika melihat Liana telah datang. Liana kekasihnya terlihat sangat cantik menggunakan gaun putih.

Goresan-goresan luka membuat ukiran lebih dalam di hati Alfaz apalagi saat tatapan mata mereka bertemu. Terdapat rasa sedih dan tak berdaya diantara dirinya dan Liana.

Alfaz melihat Liana menggerakkan bibirnya mengucapkan kata maaf tanpa suara. Tapi Alfaz mengerti maksud Liana. Ia hanya mengangguk dan tetap terus berusaha tegar untuk menyaksikan detik-detik dimana miliknya menjadi milik orang lain.

Dua

Acara pernikahan berjalan lancar. Tak ada pesta yang mewah disana. Juan memang tidak mengadakan itu. Dia hanya mempersiapkan pesta biasa saja. Tamu undangan pun hanya sebatas keluarga.

"Jika kamu tengah di sampingku. Kamu harus tersenyum," ucap Juan pada Liana yang terus menangis. Hal itu membuat Juan muak.

"Kamu jahat."

Juan tersenyum tipis mendengar ucapan Liana. "Kontrol juga bicaramu karena sekarang aku ini suamimu."

"Manusia macam apa kamu, kenapa kamu tega dengan kami."

"Sepertinya kamu memang butuh di sadarkan posisimu saat ini." Juan menarik tangan Liana untuk ikut dengannya.

"Mau kemana?" tanya Ciko yang tengah duduk bersama Azam dan Alfaz sembari minum di depan

kamar Juan. Mereka tidak bergabung dengan tamu yang lain.

"Ke kamar," jawab Juan singkat.

Alfaz hanya memandangi Liana yang menangis sambil menundukkan wajahnya. Alfaz terus memandangnya sampai Liana masuk ke kamar bersama Juan.

Selang beberapa saat Juan masuk kamar. Terdengar suara jeritan Liana.

Alfaz beranjak bangun dari tempat duduknya tapi Azam dan Ciko memegangi tangan Alfaz untuk tidak masuk kamar.

"Liana," lirih Alfaz.

"Mereka sudah menikah," ucap Azam.

Alfaz mengangguk paham, ia duduk kembali dengan rasa yang tak karuan. Hatinya remuk redam.

Alfaz tak bodoh, ia tahu apa yang tengah Juan lakukan. Tapi Alfaz tak tahu apa alasan Juan tidak membiarkan pintu kamarnya tertutup rapat hingga desahannya terdengar sampai di luar kamar.

***

Juan tak peduli dengan tangisan Liana, ia juga tak mau repot-repot melakukan pemanasan atau

apapun. Ia hanya peduli dengan kepuasannya sendiri.

Meskipun Juan tahu, hal ini adalah pengalaman pertama bagi Liana. Ia tetap memperlakukan Liana dengan kasar.

Setelah puas, ia bahkan meninggalkan Liana begitu saja, lalu memilih keluar kamar untuk bergabung dengan teman-temannya.

"Terima kasih telah menjaga istriku selama ini, ternyata dia masih virgin," ucap Juan menyebalkan di hadapan Alfaz.

"Kau?!" Alfaz mengepalkan tangannya kuat-kuat. Emosinya seakan tak bisa ditahan lagi.

"Apa?" Juan menaikkan sebelah alisnya angkuh.

Alfaz memalingkan wajahnya untuk menahan segala emosi yang seakan ingin meledak.

"Oh ya, jika kalian ingin mencobanya. Masuk saja."

"Apa kamu gila!" seru Azam tak percaya mendengar ucapan Juan. Hanya pria gila yang rela berbagi istrinya dengan yang lain.

"Aku adalah sahabat yang baik. Biasanya kita selalu berbagi. Terutama untukmu Al. Kamu bisa

mencobanya terlebih dahulu sebelum Ciko dan Azam."

Buk...

Tanpa aba-aba, Alfaz memukul Juan. Ia benar-benar sakit hati dengan Juan. Alfaz tak masalah jika Juan hanya menyakiti dirinya. Tapi saat ini, tingkah Juan sungguh keterlaluan, dia secara tak langsung telah melecehkan Liana dan menyamakan Liana dengan para jalang yang sering mereka mainkan.

Juan menatap tajam Alfaz, ia tak terima atas pukulan yang Alfaz berikan untuknya. "Cari masalah heum?!"

"Kamu yang memulainya." Alfaz menatap balik Juan.

"Aku pastikan, Liana akan terus menderita sepanjang waktu," ancam Juan.

Alfaz tak menanggapi ucapan Juan tapi ia langsung menyerang Juan. Alfaz ingin sekali menghabisi Juan saat ini juga.

Juan tentu saja tak terima begitu saja. Ia menyerang balik Alfaz hingga terjadi perkelahian sengit di antara mereka berdua.

Azam dan Ciko tidak hanya diam, mereka berdua berusaha memisahkan Alfaz dan Juan.

Azam menarik Juan untuk ikut bersamanya dan Ciko menarik Alfaz untuk pulang.

"Harusnya kamu tak perlu memisahkan kami," ucap Juan pada Azam yang masih diliputi amarah.

"Harusnya kamu tidak bertindak semena-mena pada sahabatmu. Kita sudah berteman dari kecil. Apa karena hal sepele harus merusak pertemanan kita?" Azam jengah dengan tingkah laku Juan yang seolah tak peduli dengan apapun. Dia hanya mementingkan egonya sendiri.

"Aku hanya ingin membuat persahabatan kita baik-baik saja. Liana itu pengganggu. Alfaz sering absen berkumpul dengan kita hanya untuk menemani wanita itu."

"Aku gak tau ada dimana otakmu. Kita suatu saat juga pasti seperti itu. Butuh pasangan yang akan hidup menua bersama kita."

"Tapi kita saat ini masih muda."

"Muda bukan berarti kita harus egois dengan mengambil kebahagiaan sahabatnya sendiri."

"Sudahlah, kamu tidak perlu ceramah dihadapan ku." Juan tak mau mendengarkan apapun yang Azam ucapkan. Ia hanya berpikir jika dirinya lah yang paling benar.

Tiga

Liana mengusap air matanya yang terus mengalir. Harga dirinya sebagai seorang wanita terasa tercabik-cabik. Juan memang berhak atas dirinya saat ini karena mereka telah resmi menikah dan menjadi sepasang suami istri.

Tapi belum ada satu jam mereka menikah. Juan sudah mulai bertingkah. Menorehkan luka di hati Liana.

"Cepatlah keluar!" seru Juan di ambang pintu. Seolah tak peduli dengan kondisi Liana.

Liana berusaha bangun dan merapikan dirinya sendiri yang terlihat mengenaskan.

Setelah membersihkan diri. Liana keluar kamar dengan tertatih-tatih, merasakan rasa sakit di bagian miliknya karena Juan melakukannya dengan kasar dan tak berperasaan padahal itu adalah yang pertama kalinya untuk Liana. Harusnya ia berhak mendapatkan pengalaman yang indah tapi kenyataannya jauh dari kata indah.

"Lelet sekali!" Juan menarik Liana kasar hampir saja Liana terjatuh jika Azam tidak menangkapnya.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Azam yang merasa kasihan dengan Liana.

"Apa aku terlihat baik-baik saja?" Liana balik bertanya.

"Mau sampai kapan kalian saling berpegangan?" Juan memandang sinis kearah Liana.

"Dia istrimu sekarang, harusnya kamu perlakukan dia dengan baik." Azam menasehati Juan.

"Aku tidak peduli. Istri hanya sebatas setatus di depan orang lain tetapi di mataku dia sama saja dengan jalang peliharanku," ucap Juan angkuh.

"Aku berdoa supaya kamu jatuh cinta padanya." Azam kesal dengan sikap Juan.

"Dalam mimpi." Juan tertawa. "Kamu paham dengan aku. Tidak ada kata cinta dalam kamus seorang Juan."

"Terserah. Lebih baik aku pulang." Azam pergi meninggalkan Juan dan Liana. Ia muak dengan tingkah laku Juan.

"Temanmu saja, terlihat muak denganmu," ucap Liana setelah Azam pergi.

"Aku tidak peduli." Juan berjalan santai sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana kain miliknya.

Liana tak habis pikir, kenapa ada manusia seperti Juan. Manusia yang tak punya hati dan perasaan.

***

Di tempat lain. Ciko membawa Alfaz ke apartemen miliknya. Ia tak tega melihat wajah sedih Alfaz.

"Minum?" Ciko menyodorkan satu botol bir.

Alfaz menggelengkan kepalanya. "Aku ingin tidur sebentar."

Alfaz membaringkan tubuhnya di ranjang king size milik Ciko. Ia butuh istirahat. Alfaz tak tahu, apa dengan tidur sejenak ia bisa menghilangkan rasa lelah yang bukan berasal dari raganya, melainkan dari hatinya.

Ciko mengangguk paham. Alfaz memang butuh untuk menenangkan diri. Masalahnya saat ini bukanlah masalah yang mudah menurut Ciko. Mungkin jika ia jadi Alfaz tak akan sanggup.

"Apa Liana akan baik-baik saja," ucap Alfaz seperti gumaman namun masih bisa di dengar oleh Ciko.

"Aku tak yakin." Ciko menanggapi ucapan Alfaz meskipun mungkin dia tidak membutuhkannya.

Lagipula apa yang bisa Ciko jawab selain dengan jawaban itu. Ia sendiri tak yakin jika Liana akan baik-baik saja menikah dengan Juan. Apalagi mengingat sifat Juan yang arogan.

"Aku ingin merebutnya," lirih Alfaz sembari memejamkan matanya.

"Aku rasa itu bukan ide yang baik," ujar Ciko.

"Iya, kamu betul. Merebut Liana sama saja aku harus siap melawan Juan," ucap Alfaz masih dengan mata terpejam.

"Dan kita tidak akan mungkin menang melawan Juan. Jika berkelahi, jelas kita kalah kecuali Azam yang melawannya. Tapi aku yakin, Azam tidak akan mau."

"Iya benar. Kita tidak akan pernah menang melawannya." Terdengar nada putus asa dari ucapan Alfaz.

Setelah mengucapkan itu Alfaz tidak berbicara lagi. Ia berusaha untuk tidur. Meskipun matanya terpejam tapi hatinya terus meradang.

Menahan setiap gejolak yang terus memanas dan terasa menyesakkan dada.

***

Setelah acara resepsi pernikahan kecil-kecilan selesai. Juan beranjak pergi ke kantor. Ia sungguh bosan terhadap Liana yang menurutnya Liana adalah wanita cengeng dan lemah.

Juan tak mengerti, kenapa Alfaz sangat menyukai Liana sampai bertahun-tahun lamanya. Padahal ia sendiri yang belum ada satu hari, sudah bosan.

Juan sedikit menyesal menikahi Liana, karena ia harus berpura-pura di depan kolega bisnisnya sebagai pencitraan.

"Harusnya aku tiduri saja wanita itu lalu tinggalkan," gumam Juan.

Juan habiskan waktu sorenya di kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setelah itu, ia berencana ingin pergi ke club' malam untuk mencari teman tidur.

Meskipun sudah ada Liana, Juan merasa tak puas. Ia menilai Liana cukup payah. Jadi bagi Juan, Liana tak menarik sama sekali.

Empat

Menjelang pagi Juan pulang setelah puas minum dan bermain dengan para wanita yang ada di club' malam.

Juan melihat Liana tengah tertidur pulas. Senyum iblis muncul dari bibir Juan. Ia tak akan membiarkan hidup Liana tenang.

"Bangun!" teriak Juan cukup keras sembari menarik selimut yang dikenakan oleh Liana, lalu membuangnya asal.

Liana terkejut dan langsung terbangun dari tidur nyenyaknya. Ia melihat Juan terlihat marah padanya.

"Apa seperti ini seorang istri?" Juan menaikkan sebelah alisnya angkuh.

Liana tak menjawab, ia memilih untuk diam. Lagipula ia malas untuk berdebat sepagi ini.

Diamnya Liana membuat Juan kesal. Ia membuka bajunya dan melemparnya ke sembarang

arah. Lalu naik ke ranjang dan merobek baju yang dikenakan oleh Liana.

"Apa yang kamu lakukan!" Liana sungguh ketakutan.

"Mengajarimu untuk menjadi istri yang baik dan memuaskan."

Tanpa belas kasihan. Juan lagi-lagi melakukan hal itu dengan kasar pada Liana. Ia tak peduli sama sekali atas tindakannya yang mungkin saja akan berefek buruk pada Liana. Mungkin juga akan menimbulkan trauma nantinya.

***

Hari demi hari telah berlalu. Tapi pernikahan Juan dan Liana justru semakin buruk.

Liana berusaha untuk berdamai dengan takdir. Ia mencoba untuk menerima Juan. Liana pikir hal itu mampu membuat hubungan tak sehatnya ini menjadi lebih baik.

Tapi ternyata salah, Juan tak berubah sedikitpun. Sikapnya masih arogan dan egois. Bahkan tak segan-segan kini Juan sering pulang menjelang pagi bersama wanita yang berbeda-beda tiap harinya.

Liana lelah, pernikahan yang baru seumur jagung itu, terasa bagaikan neraka untuknya.

Apalagi ia habiskan hari-harinya hanya dirumah saja, membuat ia makin jenuh dan merasa beban hidupnya terasa semakin sesak.

Liana menatap ponselnya yang sejak menikah dengan Juan jarang ia mainkan. Pada ponsel itu banyak tersimpan kenangan antara dirinya dan Alfaz. Ia takut saat membuka ponsel itu, ia semakin berat menjalani rumah tangganya dengan Juan.

"Siap-siap, kita pergi sekarang!" perintah Juan yang baru saja pulang dari kantor.

"Kemana?" tanya Liana heran.

"Tidak usah banyak tanya. Pakai ini!" Juan melempar *paper bag* yang ia bawa ke arah Liana. "Dandan secantik mungkin. Aku beri waktu setengh jam, saat aku kembali harus sudah selesai."

Tak perlu berpikir panjang. Liana segera menuruti ucapan Juan. Ia akan tunjukkan pada Juan jika ia ingin hubungan pernikahannya menjadi sehat. Ia juga berharap semoga Juan bisa berubah sedikit manis padanya.

Setelah setengah jam, Juan kembali ke kamar untuk memastikan Liana sudah siap atau belum.

"Sudah selesai?"

"Iya," jawab Liana singkat.

Juan hanya mengangguk dan berbalik tanpa berkata apapun pada Liana. Jangan pernah berharap Juan akan memuji Liana meskipun saat ini Liana terlihat sangat cantik. Tapi semua itu tak ada artinya bagi Juan.

Liana pun tak peduli. Ia hanya mengikuti Juan dari belakang. Mengikuti kemanapun Juan akan mengajaknya pergi tanpa bertanya apapun.

***

Sepanjang perjalanan tak ada percakapan sama sekali diantara Liana dan Juan.

Tak butuh waktu lama, Juan dan Liana sampai di sebuah gedung megah.

"Ingat jangan pernah mempermalukan aku di depan orang-orang. Kamu harus tersenyum," ucap Juan sebelum turun dari mobil.

Juan membukakan pintu untuk Liana lalu mengulurkan tangannya membantu Liana turun. "Ingat, tersenyum!" Juan berbisik memperingati Liana.

Liana hanya mengangguk kecil lalu menerima uluran tangan Juan. Sungguh mereka berdua terlihat seperti sepasang suami istri yang romantis dan bahagia.

Juan dan Liana terlihat sangat mesra bahkan tak jarang sesekali Juan mencium pipi Liana dan melingkarkan tangannya di pinggang Liana saat mengobrol dengan orang-orang yang ada di acara pesta tersebut.

Tapi tanpa merek sadari, sejak mereka masuk aula gedung dimana pesta itu di selenggarakan. Ada sepasang mata yang terus memperhatikannya.

"*Are you ok?*" Ciko menepuk bahu Alfaz pelan. Ia mengikuti arah pandang Alfaz.

Ya, sedari tadi Alfaz lah yang memperhatikan Liana dan Juan. Hatinya remuk redam. Tapi ia tak masalah menahan sakit hatinya sendiri asal Liana bahagia.

"*Are you ok?*" Ciko kembali menanyakan keadaan Alfaz.

"Ya," jawab Alfaz singkat.

"Lebih baik kita pulang," ajak Ciko.

"Tidak. Aku masih ingin melihatnya."

Alfaz menolak ajakan Ciko. Ia sangat merindukan Liana. Saat inilah ia mampu menghapus rasa rindunya dengan memandangi wajah Liana dari jauh. Meskipun rindunya sedikit terobati namun luka di hatinya bertambah parah.

Lima

Malam semakin larut, acara pesta tidak kunjung usai. Liana sudah sangat mengantuk. Tapi Juan masih tetap asyik dengan rekan bisnisnya dan mengabaikan Liana sendiri seperti orang bodoh di sudut ruangan pesta. Padahal jelas-jelas Juan yang memintanya untuk jaga sikap, sedangkan Juan sendiri mengabaikannya, seolah dirinya tak ada.

"Hai."

Liana melihat ke arah orang yang menyapanya.

"Al," lirih Liana. Ia tak menyangka bertemu Alfaz.

"Hai Liana." Ciko juga ikut bersama Alfaz.

Ciko sempat melarang Alfaz untuk mendekati Liana, tapi tak bisa. Alfaz terlihat sangat merindukan Liana. Supaya tidak menimbulkan amarah Juan, Ciko menemani Alfaz menyapa Liana.

Liana tersenyum membalas sapaan Ciko. "Kalian baru datang?" tanya Liana basa-basi.

Jujur saja, Liana sangat merindukan Alfaz. Ia ingin memeluk Alfaz dan menceritakan semua yang ia alami.

Dulu Liana selalu bercerita setiap harinya pada Alfaz tentang apapun masalah yang ia lewati tiap hari. Namun saat ini, ia harus memendamnya sendiri. Memendam luka yang terus bertambah setiap saat.

"Tidak. Kami datang lebih dulu darimu," balas Ciko.

Liana mengangguk kecil. Matanya kembali beralih menatap Alfaz yang masih setia menatapnya.

"Aku merindukanmu," ucap Alfaz.

Liana segera memalingkan pandangannya kearah lain. Ia tak sanggup melihat wajah Alfaz yang seakan menggambarkan kesedihan diwajahnya.

"Istriku tidak merindukanmu!"

Alfaz, Liana dan Ciko serempak melihat ke sumber suara.

"Sepertinya kita harus segera pergi sebelum ada macan mengamuk karena kita mendekati mainannya," ucap Ciko.

Juan tersenyum. "Kamu sungguh pintar," balasnya.

"Aku yakin, semua yang aku lihat dari tadi adalah settingan." Ciko tak percaya dengan sikap manis Juan pada Liana.

Juan merangkul bahu Ciko. "Otakmu dan aku sama. Kita berbakat untuk bermain-main."

Ciko menyingkirkan tangan Juan dari bahunya. "Bedanya aku tidak memainkan perasaan sahabat kita sendiri."

"Begitu," balas Juan singkat seolah sambil berpikir.

Ciko curiga dengan tanggapan singkat Juan. Ia yakin, Juan sedang berpikir hal aneh.

"Apa?" Juan melihat Ciko yang seakan menatapnya penuh selidik.

"Apa yang ada si otakmu saat ini?" Ciko balas bertanya.

"Aku peduli dengan perasaan sahabatku. Jadi....." Juan menjeda kalimatnya.

"Apa?" tanya Ciko penasaran.

"Al, nikmatilah istriku. Dan ayo kita pergi!" Juan menarik Ciko untuk ikut dengannya.

"Hai, apa kamu gila!" seru Ciko yang kesal dengan sikap Juan.

Namun Juan seakan tak peduli, ia tetap mengajak Ciko untuk pergi bersamanya ke club' malam. Tempat favorit mereka untuk mencoba berbagai wanita sebagai teman tidur.

Sedangkan Alfaz dan Liana terlihat sangat canggung setelah Juan dan Ciko pergi meninggalkan mereka berdua.

"Mau aku antar pulang sekarang?" Alfaz memecah keheningan diantara mereka berdua.

"Iya, aku mengantuk," balas Liana jujur.

"Ayo!" Alfaz berjalan lebih dahulu. Walaupun dalam hati ia ingin berjalan sembari menggenggam tangan Liana. Tapi sekarang ia tak bisa lakukan.

Tak ada percakapan apapun lagi diantara mereka berdua, sejak keluar tempat pesta sampai dalam perjalanan pulang.

"Kamu menjadi pendiam." Alfaz mulai buka suara. Ia merindukan Liana yang selalu berceloteh riang saat mereka berdua dalam mobil. Tidak seperti saat ini karena diamnya Liana membuat hatinya sesak.

"Apa aku harus bercerita seperti dulu?" ujar Liana pelan.

Alfaz menepikan mobilnya di area bahu jalan yang lumayan luas untuk parkir.

"Kenapa berhenti?" Liana melihat ke arah Alfaz tak mengerti.

"Apa yang mesti aku katakan? Aku benar-benar hampir gila karena ini." Alfaz memandang wajah Liana sendu.

Liana paham maksud Alfaz. Ia pun merasakan hal yang sama sepertinya.

"Aku sangat merindukanmu." Alfaz mengulurkan tangannya dan mengusap wajah Liana lembut. Wajah yang selalu menghiasi mimpi-mimpi malamnya.

"Aku juga sangat merindukanmu." Liana meraih tangan Alfaz dan menggenggamnya erat.

"Apa aku harus merebutmu kembali?" Alfaz benar-benar sangat mencintai Liana.

Liana menggelengkan kepalanya. "Aku tidak mau kamu terkena masalah."

"Tapi aku tidak mau melihatmu menderita."

"Aku akan berusaha untuk baik-baik saja dan mencoba untuk berdamai menerima Juan."

Alfaz melepas seat belt miliknya dan meraih Liana kedalam pelukannya.

"Maafkan aku, maaf."

Alfaz terus menggumamkan kata maaf untuk Liana. Ia merasa bersalah karena telah menyeret hidup Liana dalam kegelapan dan ia tak bisa melakukan apapun selain menyaksikan penderitaan Liana.

Enam

Liana semakin sedih melihat Alfaz yang terus menyalahkan dirinya sendiri. Padahal itu tidaklah murni kesalahan Alfaz. Liana hanya tau, jika semua salah orangtuanya yang menginginkan banyak harta dan kehormatan keluarga.

"Aku akan makin berat jalani rumah tangga ini jika kamu terus bersedih," ujar Liana.

"Bagaimana aku bisa bahagia jika kamu menderita?" Alfaz melepas pelukannya dan menatap wajah ayu yang ada di hadapannya.

"Kamu harus bahagia." Liana mencoba mengukir sebuah senyuman di bibirnya meskipun itu terasa sulit. Tapi ia harus lakukan itu, supaya Alfaz tenang.

"Jangan mencoba membohongi aku dengan senyuman mu. Aku tahu, kamu sangat terluka karena masalah ini."

Alfaz tak percaya begitu saja dengan senyuman yang Liana berikan. Mereka sudah

berpacaran sangat lama, hingga Alfaz sangat paham betul apa yang tengah dirasakan oleh Liana.

"Lebih baik antar aku pulang saja." Liana mengalihkan pandangannya dari Alfaz, ia tak mau berlama-lama meliaht pria itu. Pria yang sangat Liana cintai. Karena setiap melihat Alfaz, hatinya seakan tak rela menjalani hidup dengan pria lain.

"Ikutlah denganku, kita pergi bersama. Pergi jauh dari kehidupan kita yang sekarang."

"Maaf, aku tidak bisa pergi begitu saja. Jujur tentu aku ingin ikut pergi bersamamu tapi bagaimana dengan orangtuaku?"

Alfaz menghembus napas kasar. Liana benar, mereka tak mungkin bisa pergi begitu saja.

"Antar aku pulang," pinta Liana lagi.

"Iya," jawab Alfaz singkat. Lalu melajukan mobilnya menuju rumah Juan.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit. Mereka berdua sampai di rumah Juan.

"Sepertinya Juan sudah pulang," ujar Alfaz ketika melihat mobil Juan sudah terparkir di halaman.

"Kalau begitu, aku harus segera masuk. Terima kasih sudah mengantarkan aku."

"Aku ikut turun." Alfaz khawatir terjadi sesuatu pada Liana karena tidak biasanya, Juan pulang cepat.

Alfaz tau, jika mereka nongkrong di club' pasti minimal pulang menjelang pagi. Lalu kenapa sudah ada dirumah.

"Jangan," tolak Liana takut. Ia takut Juan marah.

"Aku tetap ikut untuk memastikan kamu baik-baik saja sampai di dalam."

Alfaz bersikeras untuk ikut. Ia tak mau terjadi hal-hal yang buruk pada Liana.

Akhirnya Liana pasrah dan biarkan Alfaz masuk bersamanya.

"Juan!!" seru Alfaz begitu masuk dan langsung disuguhi pemandangan yang luar biasa.

"Hei, kalian sudah pulang," balas Juan santai sambil menikmati setiap sentuhan yang diberikan oleh wanita peliharaannya.

"Hentikan kegiatan gilamu itu!" Alfaz tak habis pikir, kenapa Juan membawa wanita lain ke rumah.

"Biasanya saja kamu ikut menikmatinya denganku. Ayo ikut."

"Tapi kamu saat ini sudah menikah. Hargailah perasaan istrimu." Alfaz mencoba untuk menasehati Juan.

Juan tertawa. "Dia bukan istri yang patut untuk dihargai, dia itu hanya barang yang akan aku buang saat aku bosan."

Mendengar ucapan Juan, emosi Alfaz naik. Ia langsung menghampiri Juan dan menghajarnya.

"Sialan kamu! Dia wanita yang sangat aku cintai dan berani-beraninya kamu menghina dia!" bentak Alfaz tepat di hadapan Juan.

Juan yang tak terima, langsung menghajar Alfaz balik. Sehingga terjadi perkelahian diantara mereka berdua.

Dan wanita yang tengah bersama Juan langsung menyingkir ketakutan.

"Ku mohon, kalian berhenti!" teriak Liana takut. Tapi ia juga tak bisa memisahkan mereka berdua.

"Ada apa ini?!" Ciko yang baru dari kamar mandi, heran melihat Juan dan Alfaz tengah berkelahi.

"Ciko, pisahkan mereka berdua," pinta Liana. Ia berharap Ciko bisa memisahkan Juan dan Alfaz. Liana khawatir Alfaz akan terluka.

"Bagaimana caranya?" Ciko takut terkena pukulan.

"Kamu sama-sama pria, pasti bisa memisahkan mereka."

"Badanku paling kecil diantara mereka. Lagipula aku tidak bisa berkelahi."

Ciko memang paling kecil diantara Azam, Juan dan Alfaz.

Liana akan menimpali lagi ucapan Ciko namun belum sempat kata-kata itu keluar dari mulut Liana. Ia langsung berlari dan memeluk Alfaz.

Pranggg...

Suara pecahan botol terjatuh berserakan.

"Liana." Alfaz langsung memeluk Liana.

"Kenapa kamu lakukan ini?" Alfaz menyeka darah yang mengalir dari pelipis Liana.

"Karena aku sangat mencintaimu," balas Liana pelan lalu tak lama kegelapan menjemputnya. Ia tak sadarkan

Juan sendiri mematung di tempatnya. Ia terkejut saat botol yang akan ia arahkan untuk memukul kepala Alfaz justru di halau oleh Liana hingga tak sengaja mengenai pelipis Liana.

Tujuh

"Cepat bawa ke dokter!" seru Ciko ikut panik. Ia mual melihat darah yang mengucur dari pelipis Liana.

Alfaz langsung membopong tubuh mungil Liana dan segera membawanya ke rumah sakit.

"Apa kamu akan diam saja di situ?" tanya Ciko pada Juan.

"Memangnya aku harus kemana?"

Juan memilih untuk duduk dan tak peduli. Ia tadi hanya terkejut saja karena Liana tiba-tiba muncul menolong Alfaz.

Sungguh Juan ingin tertawa, apakah cinta mampu membuat orang bertindak konyol seperti liana tadi.

"Yang terkena botol dan terluka itu Liana, apa kamu yang amnesia?!" geram Ciko.

"Aku tidak peduli dengan wanita bodoh itu. Semua itu salahnya sendiri," balas Juan acuh.

"Dasar sinting!" Ciko yang kesal akhirnya memilih meninggalkan Juan dan menyusul Alfaz ke rumah sakit.

Sepergian Ciko, kini di sana hanya ada Juan dan wanitanya yang terlihat ketakutan.

"Kemari!" Perintah Juan pada wanita itu.

"Aku akan kembali ke club' malam," ucap wanita itu takut-takut.

"Apa kamu sedang menolak ku, heh!" Suara Juan meninggi. Ia tak suka penolakan sedikitpun.

"Tidak, aku tidak mungkin berani menolakmu," sahut wanita itu cepat.

"Kalau begitu, puaskan aku. Cepat!!"

Wanita itu segera menghampiri Juan dan mengikuti perintahnya. Ia tak mau ambil resiko yang mungkin saja dapat membahayakan dirinya sendiri.

***

"Dokter, suster!!" teriak Alfaz panik saat sampai di ruang IGD.

Beberapa suster datang mendekat dan membantu Alfaz.

"Anda tunggu saja di sini, dokter akan segera menanganinya," ucap seorang suster.

Alfaz hanya mengangguk patuh, ia tak mungkin keras kepala untuk ikut mendampingi Liana meskipun ingin tapi hal itu dapat menghambat proses penanganan pasien. Karena itu, Alfaz memilih untuk taat perintah dan menunggu Liana di luar.

"Bagaimana?" tanya Ciko yang baru saja sampai.

"Sedang di tangani oleh dokter," jawab Alfaz.

"Semoga baik-baik saja."

"Iya, aku juga berharap seperti itu."

"Ayo duduk!" Ciko mengajak Alfaz untuk duduk di bangku panjang tempat untuk menunggu. Mereka berdua duduk bersama dalam diam.

"Sedang apa kalian di sini?" Azam heran melihat kedua temannya ada di rumah sakit.

"Liana terluka," jawab Alfaz.

"Kok bisa? Kenapa? Lalu bagaimana dengan Juan?" Azam pikir terjadi sesuatu pada Liana dan juga Juan apalagi saat melihat banyak darah di kemeja yang Alfaz kenakan.

"Juan baik-baik saja, mungkin dia sedang asyik bermain bersama wanitanya," sahut Ciko ketus.

"Lalu kenapa dengan Liana dan wajahmu?" Azam memperhatikan wajah Alfaz yang terdapat beberapa luka memar.

"Liana terluka karena menolongku," balas Alfaz.

"Aku tak mengerti." Azam meletakkan tas dan melepas jas dokternya. Kemudian ikut duduk bersama kedua temannya.

"Jadi tadi aku mengantarkan Liana pulang, aku tak suka melihat Juan membawa wanita lain ke rumah. Tapi dia malah merendahkan Liana. Aku tak terima." Alfaz menceritakan semuanya pada Azam.

"Anak itu, masih saja gila." Azam geleng-geleng kepala mendengar cerita dari Alfaz.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanya Ciko penasaran. Apa yang akan dilakukan seorang Alfaz setelah tau, wanita yang paling dia cintai terluka.

"Aku akan merebut Liana kembali, aku tak peduli resiko apapun nantinya. Aku akan berjuang demi Liana," ucap Alfaz mantap.

Tapi Azam dan Ciko tak yakin Alfaz mampu lakukan itu. Melawan Juan, sama saja Alfaz harus

mempertaruhkan banyak hal. Karena Juan adalah tipikal orang yang nekad dan kejam.

Kadang Juan seakan tak peduli meskipun itu orang terdekatnya sekalipun. Kakak kandungnya saja, bisa Juan singkirkan tanpa rasa bersalah. Apalagi Alfaz yang hanya seorang sahabat.

Juan bisa saja menghancurkan hidup Alfaz, sehancur-hancurnya.

"Kami akan terus ada bersamamu," ucap Ciko, mendukung apapun yang menjadi keputusan Alfaz.

"Ya, aku juga," timapal Azam.

Alfaz tersenyum tipis, ia bersyukur masih memiliki Azam dan Ciko. Walaupun mereka berdua tidak bisa membantu banyak karena Juan juga sahabatnya. Tapi apapun itu, Alfaz tetap bersyukur.

Delapan

Setelah menunggu, dokter keluar dari ruang IGD.

"Bagaimana, Dok?" Alfaz langsung menghampiri dokter itu.

"Pasien baik-baik saja, luka pada pelipisnya sudah kami jahit dan pingsan yang dialaminya karena shock."

"Terima kasih, Dok."

"Itu sudah menjadi kewajiban kami." Dokter itu tersenyum ramah lalu pamit.

"Kalau kalian mau pulang, pulang saja," ucap Alfaz pada Ciko dan Azam.

"Ya, aku memang sudah mengantuk," balas Ciko karena hari menjelang pagi. Itu waktunya bagi Ciko untuk tidur.

"Ya, aku juga akan pulang," timpal Azam yang mengerti. Alfaz dan Liana membutuhkan waktu bersama.

"Terima kasih untuk kalian yang sudah mau menemaniku."

Ciko dan Azam hanya mengangguk lalu pamit pulang.

***

Liana sedang terbaring lemah di ruang perawatan sedangkan Juan yang katanya suami, justru sedang asyik menikmati malam panas bersama wanita lain.

Setelah puas melampiaskan hasratnya. Juan mengusir wanita itu.

"Servismu lumayan." Juan melempar beberapa lembar uang pada wanita pemuas nafsunya.

"Dan cepatlah pergi dari rumah ini!" Juan bangkit dari sofa dan merapikan pakaiannya kembali.

Malam ini Juan merasa puas. Ia memilih untuk tidur dan tak peduli sama sekali tentang Liana dan bagaimana nasib Liana saja, Juan tak mau tau.

Berbeda dengan Alfaz, ia tak bisa tidur karena terus menerus memikirkan Liana. Alfaz tak bisa tenang jika Liana belum sadar. Walaupun dokter mengatakan Liana baik-baik saja, tapi tetap saja ia masih khawatir.

"Liana!" Alfaz langsung menghampiri Liana saat melihat jari Liana mulai bergerak-gerak pelan.

Tak lama mata Liana terbuka. Pandangannya langsung mengarah pada Alfaz yang berdiri di sebelah kanan ranjangnya.

"Ada yang sakit?" tanya Alfaz khawatir.

Liana menggeleng pelan. "Haus," ucapnya terbata.

Tanpa bicara lagi, Alfaz dengan sigap mengambilkan air untuk Liana dan membantunya minum.

"Aku panggil dokter," ucap Alfaz setelah Liana selesai minum.

"Juan."

"Juan?" Alfaz menatap Liana lekat.

"Dimana Juan?"

Ada rasa sakit dan tak terima di hati Alfaz saat Liana menanyakan keberadaan Juan.

"Untuk apa kamu tanya tentang dia, aku rasa dia saja tak peduli denganmu," balas Alfaz ketus.

"Dia suamiku."

Alfaz tersenyum hambar. Ia berpikir apa Liana saat ini sudah mencintai Juan. Apa rasa

cinta bisa datang secepat itu? Dan melupakan dirinya begitu saja?

"Dia memang suamimu tapi apa dia pernah memperlakukan kamu seperti seorang istri?"

"Seharusnya dia yang ada di sini saat ini," ujar Liana pelan tanpa menjawab pertanyaan Alfaz karena Liana yakin Alfaz tau jawabannya. Juan memang tak pernah memperlakukannya seperti seorang istri.

"Apa kamu mulai mencintainya?"

Sangat berat bibir Alfaz untuk menanyakan hal itu, tapi ia harus tau. Jika memang Liana sudah mulai mencintai Juan. Itu saatnya bagi dia untuk mundur dan melupakan Liana dari kehidupannya. Ia tak mungkin menjalani cinta sendiri.

"Aku harus belajar mencintainya," jawab Liana sembari memalingkan wajahnya. Ia harus lakukan ini, supaya Alfaz pergi dari kehidupannya dan mencari kehidupan yang baru.

Liana tak ingin melihat Alfaz terus-menerus menderita di sampingnya. Ia ingin melihat Alfaz bahagia bersanding dengan wanita lain yang akan mendampingi Alfaz seumur hidupnya kelak.

"Kamu tidak akan pernah bisa mencintai Juan." Alfaz tersenyum tipis. "Kamu hanya mencintaiku," sambungnya.

"Aku rasa, semua cukup sampai di sini. Aku tidak ingin bersamamu lagi."

"Jika kamu bicara, tataplah mataku!" Alfaz meninggikan suaranya. Ia tak suka dengan ucapan Liana meskipun ia tau, Liana tidak benar-benar mengatakan hal itu dari hatinya.

Liana menatap mata Alfaz. Mata yang selalu mampu membuatnya merasa tenang. Mata yang selalu mengawasinya dan menjaganya.

"Aku mencintai Juan," ucap Liana lantang.

Alfaz tersenyum namun matanya berkaca-kaca. Ia sangat tau semua yang di ucapkan Liana bohong tapi hal itu sungguh terasa menyakitkan untuknya.

"Kamu yakin?"

"Ya, aku sangat yakin. Aku mencintai Juan, suamiku."

Alfaz mengusap wajahnya kasar dan mengacak-acak rambutnya frustasi. Kata-kata Liana menorehkan luka begitu dalam di hatinya.

"Baik." Alfaz segera pergi tanpa berkata-kata lagi. Ia tak sanggup mendengar lebih banyak lagi kebohongan yang Liana ucapkan.

Air mata Liana langsung mengalir deras begitu melihat Alfaz pergi tanpa melihat ke arahnya sama sekali.

"Apa cinta sesakit ini?" gumam Liana pelan.

Sembilan

Liana menangisi nasib buruknya. Meskipun semua itu sia-sia. Ia bisa saja kabur bersama Alfaz tapi ia takut dengan resiko yang akan mereka hadapi. Ia takut keluarganya terkena masalah. Ia tak bisa egois hanya mementingkan perasaannya saja karena ia harus memikirkan perasaan banyak orang walaupun harus mengorbankan perasaannya sendiri.

Sejak kepergian Alfaz pagi tadi, hingga malam hari, Alfaz tak juga kembali lagi. Liana tak bisa menyalahkan Alfaz, ia tau Alfaz pasti tengah kecewa padanya. Sekarang liana hanya bisa menikmati setiap rasa sakitnya sendirian.

"Alfaz kemana?" Azam masuk ke ruangan Liana. Ia pikir, Alfaz ada bersama Liana.

"Tidak tau," jawab Liana singkat sambil menghapus air matanya. Meskipun itu hal sia-sia karena melihatnya saja pasti semua orang sudah tahu jika ia habis menangis seharian.

Matanya bengkak, hidungnya memerah. Sungguh kondisinya terlihat sangat menyedihkan.

"Baiklah. Aku pergi, semoga cepat sembuh," ucap Azam canggung. Ia memang tidak bisa melihat seorang wanita menangis.

"Zam," panggil Liana lirih.

"Ya."

"Temani aku sebentar," pinta Liana.

"Aku ada jadwal sebentar lagi," kilah Azam yang tak mau ikut terseret dalam peliknya masalah mereka. Lagi pula, masalahnya sendiri sudah banyak.

"Ya sudah, aku mau tidur." Liana menarik selimutnya dan tidur memunggungi Azam.

Azam sendiri tidak bicara apapun lagi. Ia memilih untuk keluar dan bersiap. Tapi langkahnya terhenti saat melihat kehadiran Juan.

"Apa Liana hamil?" tanya Juan begitu sudah dekat dengan Azam.

"Tidak."

"Lalu apa yang baru saja kamu lakukan di dalam?"

"Aku pikir Alfaz ada di dalam, tapi ternyata tidak ada," jawab Azam jujur.

"Aku pikir Liana hamil, jika dia hamil, aku ingin memintamu untuk gugurkan saja."

"Dasar tak waras, rumah tangga pasti inginkan kehadiran seorang anak."

"Tapi aku tidak mau punya anak dari wanita itu," ujar Juan santai.

"Kalau kamu belum siapa, kamu gunakan pengaman atau suruh dia minum pil kontrasepsi."

"Bukan aku belum siap, tapi aku tak mau."

"Sebenarnya otak kamu itu di taruh mana? Mau aku bantu oprasi otakmu itu?!" kesal Azam.

Juan bukannya marah dengan ucapan Azam malah tertawa seolah ucapan Azam sebuah lelucon.

"Sudahlah, aku masih ada kerjaan." Azam memilih pergi sebelum naik darah. Reputasinya sebagai dokter ramah bisa hancur jika dekat-dekat dengan Juan.

"Dah Pak Dokter." Juan melambaikan tangannya meskipun Azam tak mau melihatnya. Setelah itu, ia masuk ke ruangan Liana.

Juan melihat Liana tengah tertidur. Senyum keji langsung terbit di bibir Juan.

"Bangun!" seru Juan sembari menarik selimut yang Liana kenakan dan melemparnya asal.

Tentu saja, perlakuan Juan membuat Liana kaget. Dan kepalanya juga sedikit pusing karena ia baru saja tertidur.

"Dasar pemalas, kamu pura-pura sakit biar biasa malas-malasan, iya kan?!" tuduh Juan.

"Tidak, aku benar-benar tidak enak badan dan kepalaku masih terasa sakit."

"Aku tidak percaya dan kalaupun iya, aku tidak peduli. Sekarang pulang!"

Juan mencabut selang infus Liana paksa hingga ada darah yang ikut mengucur.

"Sakit." Liana meringis memegangi tangannya.

"Tidak usah acting di hadapanku. Air matamu itu tidak berguna, aku tidak akan luluh apalagi kasihan padamu."

Dengan kasar Juan menarik Liana hingga hampir terjatuh dari ranjang rawat.

"Cukup, kamu jahat!" seru Liana marah. Ia manusia, punya hati dan perasaan tak sepantasnya di perlakukan buruk seperti ini.

"Aku membenci wanita sepertimu. Jangan pernah coba-coba membentakku." Juan menjambak rambut Liana cukup kerasa.

"Lepas, lepaskan!" Liana memukul-mukul tangan Juan supaya dilepaskan karena rasanya sangat sakit seakan kulit kepalanya ikut tertarik.

"Wanita cengeng, sekarang kita keluar dan jangan coba-coba kamu berbuat ulah. Kamu tidak akan pernah bisa kabur dariku, mengerti!" bentak Juan tepat di wajah Liana.

"Jika kamu berani berulah, aku akan buat sengsara Alfaz dan juga keluargamu," ancam Juan.

Liana hanya bisa mengangguk pasrah sambil menitihkan air mata. Rasanya ia tak kuat lagi, tapi ia akan berusaha bertahan. Entah sampai kapan ia mampu menahannya, ia tak tahu.

Sepuluh

Perlakuan Juan semakin hari semakin tak berperasaan. Ia membuat hidup Liana seakan berada di dalam neraka.

Tak ada sedikitpun kebahagiaan dalam rumah tangga mereka. Entah hal itu bisa di sebut rumah tangga atau hanya kedok untuk Juan mempermudah menyakiti Liana tanpa membuat orang lain curiga.

Sedangkan Alfaz, ia memilih untuk menarik diri dan menjauh dari Liana. Ia tak sanggup jika harus melihat Liana dengan Juan.

Rasa putus asa Alfaz kian hari semakin bertambah parah. Setiap malam, ia akan habiskan waktu di club' malam dan minum-minum hingga mabuk. Seperti saat ini.

Alfaz tau jika apa yang ia lakukan adalah hal bodoh karena sama saja ia merusak dirinya sendiri. Tapi Alfaz tak bisa menahan lagi luka di hatinya.

Mungkin semua orang akan menganggapnya sebagai pria lemah yang tak mampu memperjuangkan cintanya. Tentu Alfaz ingin berjuang untuk Liana tapi bagaimana ia akan berjuang, saat orang yang ingin ia perjuangkan menolak usahanya?

Lalu banyak pula yang mengatakan ia pria bodoh karena tak bisa move on dari Liana. Alfaz sangat ingin melupakan Liana karena logikanya pun mengatakan jika masih ada ribuan bahkan jutaan wanita di dunia ini namun logika tak sesuai dengan hati. Hatinya tak mampu untuk berpaling, karena menghapus rasa cinta yang telah tertanam kuat tak mudah untuk berpaling begitu saja.

"Cukup, jangan minum lagi." Azam merebut gelas milik Alfaz.

"Berikan!" Alfaz meraih gelasnya kembali.

"Sekalian aja minum 10 botol. Tanggung sekali, biar aku yang bayar," ujar Ciko gemas dengan tingkah sahabatnya yang tengah patah hati.

"Harusnya kamu, suruh saja dia gantung diri," timpal Azam.

"Ide yang bagus." Ciko tertawa.

Alfaz tak peduli dengan ucapan para sahabatnya. Ia hanya ingin terus minum, karena

saat mabuk. Ia bisa melupakan sejenak rasa sakitnya. Meskipun saat ia sadar, rasa sakit itu semakin terasa perih.

"Jika kamu cinta, rebut dia," ucap Azam sembari menyalakan rokoknya.

"Iya, aku setuju dengan ucapan Azam. Rebut saja Liana. Aku akan membantumu," ujar Ciko.

"Lagipula, Liana sepertinya masih cinta sama kamu. Waktu itu aku mencarimu di ruangan Liana. Aku melihat dia menangis." Azam menceritakan kondisi Liana saat itu.

"Dia tidak mau denganku lagi," lirih Alfaz.

"Cinta, cinta, cinta. Persetan dengan cinta. Kalian menjadi seperti orang bodoh karena cinta." Ciko menertawakan Alfaz yang menurutnya sangat bodoh.

"Termasuk kamu." Azam tersenyum mengejek. Ia sangat tahu betul jika Ciko sangat mencintai adiknya sejak lama.

"Dan lebih bodoh kamu yang masih suka dengan mantan sialanmu itu." Ciko tak mau kalah, ia gantian mengejek Azam.

Di tengah asyk saling ejek, Juan datang dan ikut bergabung.

"Kenapa kalian tidak mengajakku?" tanya Juan sedikit kesal karena ketiga sahabatnya sedang nongkrong dan bercanda bersama tapi tidak mengajaknya.

"Owh tamu tak di undang," ucap Ciko.

"Apa kalian sudah lupa denganku? Atau sengaja tidak mengajakku karena takut mengganggu waktuku dengan istriku?" ujar Juan sengaja menyebut tentang istri.

"Mungkin kita sedang malas dengan orang sepertimu," balas Azam santai, menikmati rokoknya setiap hisapan demi hisapan.

"Aku senang sekali, kalian terlalu jujur." Juan tertawa.

"Iya, kami memang tak sepertimu, curang. Kamu bermain curang untuk menyakiti orang lain," ucap Ciko tak suka.

"Aku yakin kalian tau, hidup kita kejam. Siapa yang kuat, dia yang akan bertahan dan berjaya." Juan tersenyum tipis.

Mungkin jika orang tak tahu, Juan seperti orang yang murah senyum dan ramah karena nada bicaranya pun santai. Tapi di balik itu, Juan sangat mengerikan.

"Ini bukan tentang bisnis," timpal Azam ketus.

"Ayo, santailah sedikit. Aku yang akan membayarkan semua minuman yang kalian pesan dan kita akan minum-minum bersama hingga pagi," ucap Juan.

Ciko dan Azam malas menanggapi Juan. Mereka mengikuti aksi Alfaz yang sedari tadi diam.

"Baiklah, ketiga sahabatku sepertinya tengah kesal. Lebih baik aku pulang dan bercinta dengan istriku. Sudah beberapa hari aku tidak selera menyentuhnya. Mungkin malam ini, seleraku bisa kembali saat membawa satu teman untuknya biar dia belajar dan tidak payah lagi."

Juan beranjak dari tempat duduknya setelah berbicara panjang lebar hal yang tak penting namun mampu membuat emosi Alfaz.

"Apa sebenarnya masalahmu!" bentak Alfaz.

"Wah, wah ada apa denganmu?" Juan tersenyum mengejek Alfaz.

"Harusnya kata itu pantas untukmu. Selain tak punya perasaan, kamu juga gila. Harusnya cukup aku yang kamu sakiti, bukan Liana."

"Sadarlah, sikap aroganmu itu akan membuatmu kehilangan banyak hal. Mungkin termasuk kehilangan kami," ucap Ciko.

"Apa gara-gara wanita itu, kalian akan memusuhiku dan meninggalkan aku?" Juan menatap satu persatu sahabatnya.

"Tentu," sahut Azam cepat.

"Aku pastikan wanita itu akan mati jika hal itu terjadi!" seru Juan murka menendang meja cukup keras hingga beberapa botol terjatuh, lalu ia pergi dengan kekesalan yang memuncak.

Juan berjanji pada dirinya sendiri, akan membuat Liana hidup menderita dan mati pun tak bisa. Juan akan benar-benar menyiksa Liana.

Sebelas

Sampai rumah, Juan langsung mengamuk karena diabaikan oleh sahabatnya.

"Liana!" teriak Juan cukup keras hingga membuat para pembantu dan penjaga yang berada di lantai satu terbangun.

Liana yang tengah tertidur pulas di lantai dua, tidak mendengar teriakkan Juan.

Hal itu membuat Juan makin murka. Ia bergegas naik untuk menghampiri Liana.

"Heh! Bangun kamu!" Juan menarik kaki Liana hingga terjatuh dari ranjang dan kepalanya terantuk lantai.

"A ... ada apa?" tanya Liana gelagapan karena terkejut.

"Kamu memang wanita pembawa sial, aku sangat membencimu!"

Juan melepaskan ikatan pinggang yang ia kenakan lalu mengikat kedua tangan Liana dan menyeretnya keluar.

"Apa salahku?"

Liana masih tak mengerti, apa yang telah ia perbuat hingga Juan terlihat sangat marah padanya.

"Kamu masih bertanya apa salahmu?!"

"Sungguh aku tidak tahu, apa salahku?"

Juan berhenti ketika sudah berada di tepi kolam renang dan mendorong Liana.

Liana tenggelam dan meminum banyak air. Ia tak bisa naik kepermukaan karena tangannya di ikat oleh Juan.

Ingin meminta tolong pun percuma karena jika ia membuka mulut makan akan semakin banyak air yang masuk.

Liana sudah pasrah jika memang ia harus berakhir hari ini, mungkin itu lebih baik menurutnya daripada ia terus-menerus disiksa oleh Juan.

Air yang dingin, sulit bernapas membuat Liana makin lemas dan tak sadarkan diri.

Juan tidak membiarkan Liana mati semudah itu, ia memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat tubuh Liana dari dasar kolam.

Juan belum puas menyakiti Liana dan selama itu juga, Juan tidak akan membiarkan Liana mati dengan mudah.

"Tuan, napasnya sudah sangat lemah," ucap asisten Juan.

"Bawa ke rumah sakit dan berikan perawatan yang terbaik. Ingat! Jangan biarkan dia mati semudah itu."

Asisten Juan hanya menunduk patuh lalu melakukan perintah sesuai yang Juan ucapkan.

***

Azam berangkat kerja terburu-buru. Hari ini ia terlambat bangun karena semalam ia habiskan malam bersama ketiga sahabatnya.

"Selamat pagi Pak Dokter."

Azam melihat heran pada Juan karena sepagi ini sudah berada di rumah sakit. Padahal ia tahu kalau semalam Juan baik-baik saja.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

"Aku ingin memastikan kalau Liana masih hidup."

"Apa maksudmu?" Azam makin tak mengerti dengan ucapan Juan.

"Dia mencoba bunuh diri semalam."

" Aku tidak percaya padamu. Cepat katakan, apa yang kamu lakukan!"

"Baiklah, aku hanya mengajaknya bercinta di kolam renang lalu dia pingsan." Juan tertawa seolah apa yang baru saja ia ucapkan adalah sebuah lelucon.

Azam memicingkan matanya tak percaya dengan apa yang dikatakan Juan.

"Ada apa?" Juan menaikkan sebelah alisnya.

"Aku bukan orang lain yang bisa kamu bohongi begitu saja."

"Ya kamu benar."

"Aku melampiaskan kekesalan ku pada wanita itu karena kalian mengabaikan aku."

"Aku rasa kamu bukan orang bodoh. Kamu apakan otakmu itu?" ucap Azam sinis.

Azam tak mengerti mengapa Juan sampai seperti itu. Hanya kesalah pahaman kecil membuat hidup orang menderita.

"Aku tidak bodoh. Kalian yang tidak bisa hargai aku sebagai sahabat kalian hanya karena wanita itu. Memangnya kenapa kalau aku menikah dengannya. Kenapa kalian memusuhiku dan menjauhiku."

"Jika kamu tulus ingin menikah, kami tidak masalah. Alfaz juga pasti mengerti tetapi kamu menikah hanya untuk menyakiti Alfaz dengan cara menyiksa Liana. Itu sama saja konyol. Akhiri semua ini!"

"Aku pasti akan akhiri semua ini secepatnya."

"Bagus, kami tunggu kabar baik itu," ucap Azam sembari berlalu pergi.

Juan hanya diam sambil melihat kepergian Azam. Ia tak benar-benar ingin melepaskan Liana begitu saja tetapi ia sudah memiliki rencana baru untuk membuat Liana terluka tanpa terlihat.

Jujur saja Juan sadar dengan apa yang ia kerjakan. Ia tahu jika semuanya salah namun ia sudah terlanjur menyukai Liana dan menganggap Liana adalah mainan baginya.

Penderitaan Liana, membuat Juan bahagia. Tangisan Liana adalah senyum untuknya.

Dua Belas

Liana mengerjapkan matanya beberapa kali. Kepalanya juga terasa sangat sakit.

Perlahan ia mulai membuka matanya kemudian melihat sekeliling ruangan yang ia yakin adalah rumah sakit karena rumah sakit memiliki bau khasnya tersendiri.

"Kau sudah sadar?"

Liana melihat ke arah pintu, disana ada Juan yang baru saja masuk.

"Aku sudah memesankan makanan untukmu. Sebentar lagi makanan itu datang. Aku tahu kamu akan segera sadar karena dokter telah mengatakan itu tadi." Juan duduk di kursi sebelah ranjang Liana.

Liana masih diam, justru ia bingung. Apakah ia benar-benar sudah sadar atau tengah bermimpi melihat Juan menjadi baik padanya dan memesankan makanan untuknya.

"Kenapa kamu hanya diam?"

"Kamu benar-benar, Juan?"

Pertanyaan konyol itu keluar dari bibir Liana tanpa diduga-duga. Pasalnya itu terlihat seperti mimpi.

"Apa aku harus mencium mu supaya kamu tahu aku Juan atau bukan?"

Liana mengalihkan pandangannya. Ya, sekarang ia tahu kalau dia memanglah Juan, suaminya. Hanya saja, Liana tak tahu kenapa tiba-tiba dia menjadi baik.

"Tuan, ini makanan yang Anda pesan." Seorang asisten pribadi Juan masuk membawa pesanan Juan.

"Kamu sudah pastikan jika ini bubur terenak?" tanya Juan pada asisten pribadinya.

"Iya, Tuan."

Juan mengangguk dan mengambil makanan itu.

"Sekarang kamu pergilah!" Juan mengibas-kibaskan tangannya angkuh untuk mengusir asisten pribadinya.

Asisten Juan segera keluar ruangan sesuai perintah.

"Makan lah, kamu butuh banyak tenaga!" Juan menyodorkan kotak bubur itu pada Liana.

"Aku haus."

Tanpa bicara, Juan mengambilkan Liana air minum yang ada di nakas dekat dengannya.

Juan juga membantu Liana untuk duduk dan memberikan minum.

"Terima kasih," ucap Liana yang masih tak percaya dengan sikap Juan yang menjadi baik dan perhatian.

Liana tak ingin mudah percaya begitu saja, justru ia harus waspada karena perubahan sikap Juan begitu mendadak. Liana yakin, Juan sedang merencanakan sesuatu.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?"

"Apa yang kamu rencanakan?" Liana tak ingin berbasa-basi.

Juan langsung tersenyum mendengar pertanyaan Liana. "Memangnya apa?"

"Kenapa kamu jahat padaku. Aku tidak punya salah padamu."

"Iya, aku akui kalau aku salah padamu karena itu, mulai hari ini aku akan belajar mencintaimu," ucap Juan.

"Cinta?"

Terdengar mustahil jika Juan berbicara tentang cinta. Liana makin tak percaya dengan

kata-kata Juan. Ia tak mau jatuh terlalu dalam lagi.

"Aku menyesal atas semua perbuatan buruk yang telah aku lakukan padamu. Aku sungguh meminta maaf dan aku ingin kita mulai hidup yang baru."

"Kamu tidak sedang salah makan, bukan? Atau kamu tengah mabuk?"

"Aku sadar seratus persen. Sudahlah jangan banyak bicara dulu, makanlah ini!"

Liana memilih untuk menurut dan memakan bubur yang Juan berikan untuknya.

"Kamu tidak memberikan racun pada bubur ini kan?" tanya Liana setelah ia memakan beberapa suap bubur itu.

"Kamu bisa lihat sendiri jika bukan aku yang membeli dan membawanya kemari."

"Bisa saja kamu memerintahkan asisten pribadimu itu."

"Iya, memang aku bisa lakukan itu tetapi aku tidak bodoh. Aku sedang malas berurusan dengan polisi."

Liana tidak menanggapi ucapan Juan lagi. Ia fokus pada buburnya sambil berpikir, kira-kira apa yang Juan kali ini rencanakan.

"Setelah kamu sehat, aku akan mengajakmu jalan-jalan, sebagai tanda permintaan maafku padamu."

"Tidak, aku tidak ingin pergi kemanapun. Kamu pasti akan membunuhku dan membuang mayat ku."

Lagi-lagi Juan tertawa. Padahal Liana serius, ia tak ingin pergi bersama Juan. Ia takut kalau Juan akan membunuhnya dan membuang mayatnya di jalan.

"Jika aku ingin membunuhmu, aku tidak akan membuang-buang waktu dan biaya untuk mengajak kamu jalan-jalan. Lebih baik aku langsung tembak kamu saat ini juga dan urusan selesai."

Liana masih tak bisa percaya begitu saja karena Juan adalah orang yang paling jahat dan paling licik menurut Liana. Jadi ia harus waspada dan tak boleh lengah sama sekali dalam menghadapi Juan.

Tiga Belas

Semenjak kejadian itu, Juan memang terlihat berubah. Dia memperlakukan Liana dengan baik.

Saat Liana menolak untuk diajak berlibur, Juan juga tidak memaksanya seperti dulu.

Bahkan saat ini, Liana diberikan kebebasan untuk melakukan apapun dan pergi kemanapun dia mau.

"Aku akan pergi berjalan-jalan," ucap Liana sedikit takut. Ia takut Juan akan marah-marah padanya seperti dulu karena saat ini dia tengah berada di ruang kerja. Biasanya dia tidak suka diganggu saat bekerja.

"Apa uangmu masih cukup?" tanya Juan tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas yang tengah ia baca.

"Ya, lebih dari cukup."

"Kalau begitu, pergilah dan jangan lupa kembali sebelum jam 9 malam."

Liana tak menjawab lagi tetapi ia malah merasa aneh. Bukan hanya saat ini tetapi Liana selalu merasa aneh dengan perubahan sikap Juan.

"Kenapa?"

Juan melihat ke arah Liana yang tak kunjung pergi.

"Apa rencana yang tengah kamu persiapkan untukku?"

Liana belum seratus persen percaya dengan yang terjadi saat ini. Ia tidak percaya pada Juan.

"Memangnya kamu ingin aku merencanakan apa untukmu?"

Juan bangkit dari tempat duduknya kemudian mendekati Liana.

"Kamu ingin, aku merencanakan bulan madu untuk kita?" Juan tersenyum tipis.

"Tidak, aku tidak ingin pergi denganmu. Apalagi berbulan madu."

Liana memilih untuk segera pergi daripada harus bersama dalam satu ruangan dengan Juan.

"Hati-hati, Sayang!" seru Juan sambil melambaikan tangannya.

Liana tak peduli dengan seruan Juan, ia malah mempercepat langkahnya supaya makin cepat pergi menjauh dari Juan meskipun sesaat karena

Liana tau, ia tak mungkin bisa lepas dari Juan dengan mudah.

***

Saat mendapatkan kebebasan seperti ini, pikiran Liana langsung tertuju pada Alfaz. Ia ingin menemui Alfaz dan bercerita banyak hal.

Liana mengirimkan pesan pada Alfaz dan memintanya untuk menemuinya di tempat biasa.

Tak perlu menunggu waktu lama, Alfaz sudah membalas pesan yang ia kirimkan.

Liana akan manfaatkan waktu ini sebaik-baiknya bersama Alfaz. Memanfaatkan kebebasan yang telah Juan berikan.

"Sudah lama?"

"Tidak kok. Duduklah!"

"Ada apa?"

Alfaz buru-buru datang karena merasa khawatir pada Liana. Tidak biasanya, Liana mengajak ia bertemu semenjak menikah dengan Juan. Apalagi Juan juga melarang mereka untuk bertemu.

"Tidak ada tapi aku sangat merindukanmu," ucap Liana memandangi wajah Alfaz dengan mata berkaca-kaca.

"Yakin kalau kamu baik-baik saja?"

Alfaz sebenarnya tidak ingin menemui Liana karena rasa kecewanya itu tetapi rasa cintanya kepada Liana melupakan segala hal. Liana tetaplah nomor satu di hati Alfaz.

"Iya, aku baik-baik saja. Kamu bisa lihat sendiri. Aku baik-baik saja."

"Syukurlah."

Alfaz bernapas lega jika memang Liana baik-baik saja.

"Apa aku mengganggu waktumu?"

"Kamu tidak akan pernah mengganggu waktuku."

Liana tersenyum, inilah yang paling Liana sukai dari Alfaz. Dia selalu meluangkan waktu untuknya meskipun sibuk. Alfaz selalu menjadikannya prioritas utama."

"Aku ingin berjalan-jalan. Maukah kamu menemaniku?" Liana menatap Alfaz penuh harap.

"Bagaimana dengan Juan?"

Alfaz mau saja menemani Liana jalan-jalan tetapi ia takut kalau Juan akan marah dan menyakiti Liana lagi.

"Sekarang jangan pikirkan hal lain tapi pikirkan tentang kita."

Liana meraih tangan Alfaz dan menggenggamnya erat, "ternyata aku tidak bisa tanpamu," ucapnya.

"Liana, ikutlah bersamaku. Kita mulai hidup baru bersama," pinta Alfaz.

Tak bisa dipungkiri, Alfaz masih sangat mencintai Liana dan ingin hidup bahagia bersama Liana.

Liana terdiam, ia memang ingin bersama Alfaz tetapi bagaimana caranya ia memutuskan hubungannya dengan Juan karena bercerai bukanlah hal mudah.

Pernah sempat terpikir untuk menggugat cerai Juan dengan alasan KDRT tetapi Liana tidak bisa lakukan itu karena seluruh anggota keluarga besarnya tidak percaya dan menganggapnya mengada-ada.

Mereka juga mengancam tidak akan mengakui dirinya sebagai keluarga jika nekad apalagi kalau sampai mereka tahu ia memutuskan untuk cerai hanya untuk kembali pada Alfaz. Mereka semua akan memusuhi dirinya. Hal itu sungguh membuat Liana bingung dan dilema.

Liana merasa, ia telah dijual oleh keluarganya sendiri demi kebahagiaan mereka.

Empat Belas

Alfaz memperhatikan Liana yang tengah melamun. Ia tahu, keputusan yang akan diambil tidaklah mudah tetapi ia masih berharap jika Liana mau untuk hidup bersamanya. Ia pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat Liana bahagia.

"Aku mohon," pinta Alfaz penuh harap.

Liana menggeleng pelan. Ia ingin sekali bersama Alfaz tapi ia juga tidak bisa melawan keluarga besarnya.

"Baiklah."

Akhirnya Alfaz menyerah. Ia akan ikuti apa yang Liana inginkan. Termasuk hari ini, ia tetap menuruti dan menjadikan Liana prioritas utama sama seperti dulu meskipun kini mereka sudah tidak bersama lagi.

"Maafkan aku."

Hanya kata-kata itu yang bisa keluar dari bibir Liana. Ia juga sedih dalam masalah ini. Bahkan ia

merasa dirinya juga sebagai korban tapi apa yang bisa ia lakukan?

Tak ada apapun yang bisa ia lakukan selain pasrah menerima nasib buruknya.

Menikah dengan Juan adalah hal terburuk seumur hidupnya menurut Liana. Juan adalah penghancur semua mimpi-mimpi indahnya.

"Kamu tidak perlu meminta maaf."

Alfaz meraih Liana kedalam pelukannya. Ia sangat merindukan masa-masa seperti ini.

Masa dimana mereka berdua saling bercerita dan menenangkan satu sama lain dengan pelukan yang sudah terbukti ampuh karena mampu membuat hati mereka tentang.

"I love you." Liana membalas pelukan Alfaz.

Tanpa mereka sadari, kemesraan mereka berdua telah direkam oleh anak buah Juan yang Juan tugaskan khusus untuk mengikuti Liana.

***

Juan tersenyum melihat ke arah layar ponselnya yang tengah memutarkan video kemesraan antara Alfaz dan Liana.

"Bagus sekali istriku, kamu sudah pantas untuk disebut jalang," gumam Juan.

Rasa bencinya pada Liana belum hilang. Ia hanya berusaha untuk bersikap baik namun sepertinya Liana memang tidak ingin berbaikan dengannya.

"Main saja sesuka hati kalian. Aku akan berpura-pura untuk tidak tahu," ucap Juan sambil menghapus video itu.

Juan meletakkan ponselnya kembali ke meja dan membuka berkas pekerjaannya. Menurut Juan, pekerjaan lebih penting daripada memikirkan Liana.

Baru beberapa saat Juan membaca, ponselnya bergetar dan muncul notifikasi pesan dari Bella, adik dari sahabatnya.

"Tumben," ujar Juan karena tidak biasanya Bella mengirimkan pesan untuknya.

Bella termasuk gadis sombong dan cerewet. Juan tidak menyukainya tetapi ia tetap akan bersikap baik pada Bella karena dia adalah adik sahabatnya yang sudah ia anggap sebagai adik sendiri.

Juan membaca pesan yang dikirim oleh Bella untuknya yang ternyata berisi permintaan untuk membawa Azam pulang karena hari ini akan dijodohkan.

Tentu saja, Juan tertawa membaca pesan itu karena ini bukan pertama kalinya sahabatnya itu akan dijodohkan dan Juan bisa menebak apa yang akan terjadi nanti.

Juan yakin, Azam punya seribu cara untuk kabur atau minimal beralasan yang berujung batalnya perjodohan itu.

[Ok]

Hanya itu balasan yang Juan berikan untuk Bella.

Sekarang waktunya ia bergegas untuk menemui Azam dan membawanya pulang.

***

"Kamu?"

Azam melihat ke arah Juan aneh karena saat ini, Juan tengah berdiri di dekat mobilnya.

"Akhirnya kamu pulang. Aku sudah hampir mati bosan menunggu kamu," balas Juan terdengar seperti kesal.

"Aku tidak menyuruhmu untuk menungguku. Apalagi menjaga mobilku."

"Aku ikut pulang ke rumahmu. Ada yang ingin aku bicarakan padamu."

"Tumben sekali," ujar Azam sedikit aneh tetapi ia tetap mengangguk menandakan setuju.

Tak butuh waktu lama, kini Azam dan Juan telah sampai rumah yang langsung disambut oleh Ciko.

"Kamu juga disini?" tanya Azam.

"Biasanya aku juga disini untuk menemui kekasihku."

"Kekasih yang mana? Cepatlah cuci mukamu, biar kamu bangun dari mimpimu," ejek Juan.

"Semua memang berawal dari mimpi, bukan?"

Ciko sangat percaya diri bahwa suatu saat nanti cintanya akan terbalaskan.

"Heh ... kenapa kalian malah ngerumpi disini!" ucap Bella sambil berkacak pinggang dan geleng-geleng kepala.

"Bella, sudah berapa kali Kakak bilang padamu, jangan menggunakan pakaian pendek-pendek seperti itu!" tegur Azam yang tak suka melihat adiknya menggunakan pakaian terbuka.

"Cerewet!" seru Bella sambil menjulurkan lidahnya mengejek kemudian berlari masuk rumah untuk mencari perlindungan kali saja kakaknya mengamuk.

"Adikmu sangat unik." Juan dan Ciko tertawa melihat kelakuan Bella.

"Alfaz perintahkan kesini juga, kita berkumpul disini," ucap Azam mengalihkan pembicaraan.

"Dia tidak mungkin datang," balas Juan.

"Pasti datang," timpal Ciko.

"Tidak mungkin," sahut Juan cepat sehingga mengakibatkan tatapan menyelidik dari Azam dan Ciko.

"Dia tengah bercinta dengan istriku," sambung Juan.

Jawab Juan sontak membuat Azam dan Ciko terkejut dan aneh.

Terkejut karena Alfaz sampai nekad dan merasa aneh karena Juan terlihat biasa saja.

Lima Belas

"Kamu sedang tidak mengada-ada, bukan?"

Ciko tidak ingin percaya begitu saja. Ia berpikir jika Juan tengah mengarang bebas.

"Kalian buktikan saja sendiri," balas Juan santai sambil berlalu masuk.

"Heh ... apa ini serius?!" Ciko mengikuti Juan masuk.

"Telpon!" perintah Juan.

"Biar aku saja," timpal Azam.

Beberapa kali Azam mencoba menghubungi Alfaz tetapi tidak diangkat. Tidak biasanya Alfaz bersikap seperti itu.

"Tidak mungkin diangkat, mereka sedang berada di hotel."

Juan mengeluarkan ponselnya dan mengetik sebuah pesan untuk anak buahnya yang bertugas mengikuti Liana dan tak lama, muncul notifikasi pesan berisi foto dan video.

"Lihatlah!" Juan memperlihatkan video pada ponselnya yang baru saja ia minta.

Ciko dan Azam saling tukar pandang satu sama lain. Mereka masih antara percaya dan tidak.

"Bagaimana?" Juan menaikkan sebelah alisnya.

"Lalu kenapa kamu diam saja?" Ciko ingin tahu alasan Juan.

"Aku hanya berbagi dengan sahabatku," balas Juan enteng seolah seorang istri itu tidak ada harganya di mata Juan.

"Kamu gila! Jika aku yang menjadi seorang suami, aku tidak akan sudi istriku dibagi-bagi kepada orang lain, meskipun dengan kalian, sahabatku sendiri," ucap Azam.

"Itu bagus dong, Kak."

Azam, Juan dan Ciko melihat ke sumber suara.

"Buktikan ucapan kamu, Kak. Sebentar lagi calon tunangan Kakak datang."

Bella segera menutup mulutnya karena keceplosan.

"Tunangan?"

Azam mendekati Bella yang tengah duduk di sofa sambil menutup mulutnya rapat-rapat.

"Apa?" Bella berpura-pura bodoh.

"Kapan mereka akan datang?"

"Aku tidak tahu."

Azam memilih untuk pergi sebelum mereka datang.

"Mau kemana?"

Ciko dan Juan menghalangi langkah Azam. Mereka ada di sana karena memang diminta untuk menjaga Azam supaya tidak kabur.

"Kalian sahabatku, bukan?"

"Iya," jawab Ciko dan Juan serempak.

"Jadi?" Azam melihat Juan dan Ciko bergantian.

Akhirnya Juan memilih menyingkir dan membiarkan Azam pergi. Begitu juga dengan Ciko.

"Terima kasih." Azam segera kabur sebelum mereka datang.

"Kak ... Kakak!!" seru Bella tetapi tidak dihiraukan oleh Azam.

"Kenapa kalian biarkan dia pergi?!" Bella marah-marah pada Ciko dan juga Juan.

"Sudahlah, kamu sangat cerewet. Biarkan dia pergi," ucap Juan kesal karena Bella memang sangat cerewet.

"Enak saja, biarkan katamu! Bagaimana kalau Ayah marah?"

Bella mondar-mandir kebingungan karena ia yang mendapatkan amanah untuk menjaga kakaknya supaya tidak kabur karena itu, ia meminta bantuan Ciko dan Juan namun nyatanya sama saja. Mereka lebih mengutamakan persahabatan.

"Daripada kamu uring-uringan, bagaimana kalau kita jalan-jalan dan berbelanja?" Ciko mengajak Bella untuk pergi. Mereka berdua memang terkenal dekat meskipun sebenarnya Ciko mengincar yang lain.

"Kamu sedang menyogokku?" Bella memicingkan matanya.

"Jika kamu mau," balas Ciko santai.

"Kamu tidak?" Kini tatapan Bella beralih ke arah Juan.

"Tidak, aku ada urusan dengan istriku."

"Ah ya benar, aku juga tidak mau pergi denganmu, pria beristri. Aku bisa-bisa disebut pelakor." Bella tertawa.

"Tutup mulutmu, lagipula tidak akan ada yang mengatakan seperti itu. Semua juga tahu kalau kamu sudah dianggap adik olehku kalau dijadikan selingkuhan, kamu bukan levelku, semua rata," ucap Juan pedas.

"Mending kamu diam aja seperti biasanya. Aku nyesel ajak Kakak bercanda. Dasar mulut cabe! Kakak pikir, aku level sama Kakak? Please, kaca di rumah ini besar-besar loh, Kak. Silahkan Kakak, berkaca disana!" Bella menunjukkan sebuah kaca besar di sekitar ruangan itu, "aku tidak level dengan Om-Om seperti, Kakak," sambungnya.

"Kau ... " Juan menatap jengkel dengan Bella. Andai saja, Bella bukan adik sahabatnya, sudah ia gampar karena telah lancang kepada dirinya.

"Apa?!" Bella menantang seperti tidak memiliki rasa takut.

"Sudah-sudah, apa yang kalian lakukan!" Ciko menengahi perdebatan Bella dan Juan.

"Lebih baik aku pergi." Juan memilih pergi daripada berurusan dengan Bella.

"Ya, kita memang harus pergi. Sebelum Ayah dan Ibu pulang," ujar Ciko.

"Lalu bagaimana denganku?" Bella memelas pada Ciko.

"Tentu saja kamu ikut denganku," balas Ciko.

Bella tersenyum lebar dan langsung memeluk Ciko, kegirangan.

Sedangkan Juan, tak peduli dan tetap melanjutkan langkahnya untuk pergi menemui Liana. Ia ingin tahu, apa reaksi Liana ketika mengetahui dirinya berdiri di depan pintu kamar hotel saat mereka keluar nanti.

Enam Belas

Liana dan Alfaz melewati harinya dengan bergumul mesra di salah satu ruangan hotel.

Padahal dulu Alfaz tidak pernah mau menyentuh Liana sama sekali karena ingin menjaga Liana utuh sampai pernikahan mereka nantinya.

Berbeda dengan kali ini, Alfaz mau melakukan hal tersebut saat Liana memintanya. Mungkin ini salah satu ungkapan rasa kecewa Alfaz karena gagal menjaga Liana.

"Aku sangat mencintaimu."

Liana mengecup bibir Alfaz berkali-kali. Rasanya ia tak ingin waktu seperti ini cepat berakhir

Hal seperti inilah yang Liana impikan setiap waktu. Bercinta dan menghabiskan waktu bersama dengan orang yang ia cintai di atas ranjang.

"Aku juga sangat mencintaimu."

Alfaz menarik tubuh Liana dan mendekapnya erat seakan takut jika Liana akan menghilang dari hadapannya.

"Apa kita bisa bertemu lagi lain waktu?" Liana membalas pelukan Alfaz. Di dalam pelukannya, Liana merasa sangat nyaman.

"Tentu saja, kapan pun kamu ingin bertemu. Aku pasti akan datang."

Liana tersenyum kemudian menaiki tubuh Alfaz dan mulai menggoda Alfaz dengan sentuhan-sentuhan mesranya.

Alfaz sebagai seorang pria tidak akan mungkin tahan jika hanya diam saja. Menerima sentuhan seperti itu, pasti akan menimbulkan reaksi yang harus dituntaskan.

"Aku menginginkanmu lagi."

Alfaz membalikkan posisinya, sekarang ia yang berada di atas tubuh Liana.

"Lakukanlah," balas Liana yang memang masih menginginkan Alfaz.

Percintaan panas pun terjadi lagi diantara mereka berdua, hingga melupakan segalanya.

Padahal, tanpa mereka tahu, Juan sudah berdiri di depan pintu kamar sejak 15 menit yang

lalu dan itu membuat Juan kesal. Ia tak suka di buat menunggu.

"Mintalah kunci kamar ini!" perintah Juan pada anak buahnya.

"Tapi, Tuan ...."

"Tidak usah banyak bicara! Lakukan saja apa yang aku perintahkan!"

"Baik, Tuan."

"Paksa mereka jika tidak mau memberikannya dan ancam!"

"Baik."

Anak buah Juan menunduk hormat kemudian pergi untuk menjalankan apa yang Juan perintahkan.

***

Tak butuh lama, anak buah Juan kembali dan membawa kunci yang Juan minta.

"Buka pintunya!"

Tanpa banyak bicara, anak buah Juan langsung membukakan pintu kemudian mempersilahkan Juan untuk masuk.

Juan bertepuk tangan ketika ia masuk langsung disuguhi pemandangan yang luar biasanya menurutnya.

"Juan!" seru Liana dan Alfaz bersamaan.

"Lanjutkan saja! Aku yakin kalian belum sampai klimaks."

Juan memilih untuk duduk di sofa yang ada di kamar itu sambil ancang kaki melihat Liana dan Alfaz.

"Mengganggu," ucap Alfaz.

"Lanjutkan saja, biasanya kita juga melakukan hal seperti ini bersama. Setelah kamu puas, nanti giliran ku yang melakukannya dan kamu harus melihatnya sepertiku saat ini," balas Juan santai.

"Terserah."

Alfaz berusaha tak peduli dan mengabaikan keberadaan Juan. Ia ingin melanjutkan kegiatan panasnya bersama Liana namun sepertinya Liana sudah tidak bisa untuk diajak melanjutkan karena ketakutan.

"Istriku, kamu berilah servis terbaik untuk sahabatku ini. Jangan seperti patung begitu," ucap Juan sambil tersenyum melihat wajah ketakutan Liana.

"Sial!" umpat Alfaz kesal kemudian meraih kemeja beserta celana miliknya.

"Kenapa selesai? Belum keluar kan?" tanya Juan tanpa menyaring ucapannya.

"Apa mau mu?"

Setelah selesai mengenakan pakaiannya, Alfaz duduk di kursi yang tak jauh dari tempat Juan duduk.

Liana sendiri hanya bisa menunduk ketakutan sambil memegangi selimutnya erat-erat untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Alfaz yang melihat hal itu, memerintahkan Liana untuk ke kamar mandi dan berpakaian tetapi baru saja Liana menapakkan kakinya di lantai, Juan menyuruhnya untuk duduk di tepi ranjang.

Liana tak berani menolak, ia duduk di tepi ranjang seperti yang Juan perintahkan dengan selimut yang masih melilit tubuhnya rapat.

"Good girl," puji Juan, "lepaskan selimut itu dan puaskan kami berdua!"

Ucapan Juan tentu saja mendapatkan tatapan tak percaya dari Alfaz maupun Liana.

Mereka tak mengerti, apa yang ada dipikiran Juan dan apa yang tengah Juan rencanakan saat ini.

Tentang Juan, memang sangat sulit ditebak karena semua terlihat abu-abu dan mengerikan.

Mereka takut akan terjebak didalamnya. Terjebak dalam tipu daya seorang Juan.

Tujuh Belas

"Hai kenapa kalian hanya diam?"

Juan tertawa melihat wajah tegang Alfaz dan wajah ketakutan Liana.

"Aku mengajak kalian bersenang-senang bersama tetapi kenapa wajah kalian seperti itu?"

Juan masih tertawa seakan hal ini benar-benar lucu. Padahal tidak lucu sama sekali bagi Alfaz ataupun Liana.

"Kalian menjengkelkan."

Juan beranjak dari tempat duduknya kemudian mendekati Liana.

"Apa yang akan kamu lakukan!" seru Alfaz cemas.

"Tentu saja aku juga ingin bercinta dengan istriku. Apa ada yang salah?" Juan menaikkan sebelah alisnya seolah tengah mengejek Alfaz.

Alfaz tak mampu membalas kata-kata Juan. Memang Juan tidak salah karena Liana adalah istrinya.

Sedangkan Liana semakin ketakutan hingga keringat dingin mulai muncul dari tubuhnya.

Liana juga sangat gelisah memikirkan hal buruk yang akan terjadi sebentar lagi.

"Lepaskan selimut itu!" Juan menunjuk dengan dagunya.

"Tidak," cicit Liana pelan.

"Heh ... Kenapa dengan suaramu?"

Juan mendekat dan mengangkat dagu Liana dengan jari telunjuknya.

Liana tak bisa melihat langsung ke mata Juan yang tajam seolah ingin menghabisinya saat ini juga.

"Lepas!" Liana menepis tangan Juan dan memalingkan wajahnya.

"Tak tahu diri," ucap Juan terdengar sinis.

Tanpa basa-basi lagi, Juan menarik selimut yang Liana kenakan dan membuangnya asal kemudian ia memaksa Liana untuk melayaninya tanpa repot-repot harus membuka pakaian miliknya. Juan hanya melepaskan ikat pinggangnya dan menurunkan celananya.

Jika keluar kata penolakan dari bibir Liana. Juan akan langsung menamparnya atau bahkan mencambuk Liana dengan ikat pinggang miliknya.

"Juan hentikan!" pinta Alfaz yang tak tega melihat Liana terus merintih kesakitan di bawah kendali Juan.

"Bergabunglah," balas Juan.

Entah dia waras atau tidak. Juan malah memerintahkan Alfaz untuk bergabung bersamanya.

Tentu Alfaz menolak tegas, ia tak mungkin tega melakukan itu pada Liana.

"Cepatlah!" seru Juan.

Liana rasanya sangat lemas, matanya juga terus menitihkan air mata menahan rasa perih dan juga sakit di sekujur tubuhnya karena Juan tak segan-segan untuk menampar wajah dan mencambuk bagian tubuh lain miliknya.

"Juan, aku mohon hentikan! Aku minta maaf!" seru Alfaz.

"Maaf untuk?"

"Juan, please."

"Ok, baiklah." Juan mencabut miliknya dari inti Liana kemudian merapikan kembali celananya.

"Liana." Alfaz segera menghampiri Liana yang mungkin sudah setengah sadar.

"Kamu keterlaluan," umpat Alfaz pada Juan.

"Jangan seperti itu, kita sama-sama keterlaluan, bukan?"

"Aku tidak pernah berbuat sekasar itu pada seorang wanita."

"Ya benar tapi kamu keterlaluan karena berani tidur dengan istri sahabatmu sendiri."

"Tutup mulutmu! Semua ini karena kamu telah mengambil milikku!" teriak Alfaz murka. Ia menghampiri Juan dan mencekik lehernya kuat-kuat.

Juan tidak hanya tinggal diam, ia mencoba untuk melepaskan tangan Alfaz dari lehernya.

Usaha Juan berhasil, ia terlepas dari cekikikan Alfaz tapi sepertinya Alfaz belum puas. Akhirnya perkelahian terjadi di antara mereka berdua.

Liana yang masih setengah sadar, ia mencoba meraih ponselnya yang berada di nakas dekat ranjang. Ia mengirimkan pesan pada Azam untuk segera datang. Liana takut, terjadi apa-apa pada Alfaz.

***

Azam melihat ponselnya bergetar menampilkan notifikasi pesan dari Liana.

Azam yang tadinya berencana untuk melarikan diri dari pertunangannya. Ia berputar arah, menuju lokasi yang Liana sebutkan. Ia juga mengirimkan pesan pada Ciko untuk datang.

Tak butuh waktu lama untuk sampai pada lokasi yang di sebutkan karena tempat itu memang tidak jauh.

Saat sampai di sana, ternyata Ciko dan juga Bella sudah ada di sana.

"Kakak." Bella langsung menghampiri Azam begitu melihatnya datang.

"Bagaimana?" tanya Azam pada Ciko dan mengabaikan Bella yang tengah bergelayut manja di lengannya.

"Anak buah Juan sudah memisahkan mereka tadi saat aku sampai."

"Lalu dimana mereka?"

"Aku sudah memanggilkan dokter untuk mengobati luka-luka mereka."

"Ayo kita masuk!" ajak Azam.

"Aku tidak mau masuk," tolak Ciko.

"Kenapa?" Azam heran karena Ciko menolak untuk masuk melihat kondisi sahabatnya.

"Tadi saat aku masuk, Liana tidak menggunakan satu helai benang pun. Aku .... "

"Tidak usah kamu teruskan!" Azam menjitak kepala Ciko sedangkan Ciko hanya tertawa.

"Bella, kamu tunggu di sini dengan Ciko. Jangan masuk!" perintah Azam pada adiknya itu.

"Aku mau ikut," rengek Bella manja. Ia makin berpegangan erat pada lengan Azam.

"Aman kok, hanya Liana saja tadi yang kondisinya seperti itu," timpal Ciko. Ia paham, Azam khawatir jika Bella melihat pemandangan yang tidak-tidak.

Azam memang terlihat cuek tapi semua sahabatnya tahu, jika Azam sangat menyayangi kedua adiknya. Sehingga mereka pun sebagai sahabat, tidak ada yang pernah berani macam-macam pada adik-adik Azam.

Terutama Ciko, meskipun ia cinta mati dengan adik Azam yang bernama Kinara, ia tidak berani melakukan apapun. Selain memandang dan mengaguminya dari jauh.

Delapan Belas

Ketika Azam masuk, tentu saja pemandangan pertama yang ia lihat adalah kamar berantakan.

"Wah ... Seperti baru saja selesai perang," celetuk Bella.

"Muka kalian jelek sekali." Bella menertawakan Alfaz dan juga Juan.

"Bel, lebih baik kamu keluar dulu! Ada urusan orang dewasa yang akan kami bicarakan."

Azam meminta adiknya untuk keluar terlebih dahulu karena mana mungkin ia akan bertanya tentang apa yang terjadi di hadapan Bella.

"Aku tidak mau." Bella menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Sudahlah, Zam. Kamu sudah tahu apa yang terjadi diantara kita," ucap Alfaz.

"Azam," lirih Liana.

"Mungkin dia haus, Kak."

Bella melepaskan pegangan tangannya lalu menuju nakas dan membantu Liana untuk minum.

"Terima kasih," ucap Liana sambil terus memperhatikan Bella.

"Ah perkenalkan, aku kekasih Kak Azam." Bella mengulurkan tangannya.

"Kekasih?" Liana melihat ke arah Azam tak percaya.

"Kenapa? Apa aku tidak cocok?" Bella pura-pura cemberut.

"Tidak-tidak, bukan begitu." Liana tersenyum kikuk.

"Kakak lucu sekali."

Bella tertawa seolah-olah semua itu lelucon yang lucu padahal situasi dan kondisi di sana tidak dalam keadaan yang baik dan tidak tepat untuk membuat lelucon.

"Bella!" Azam mencoba memperingati adiknya.

"Iya ... Iya." Bella tak mau bicara lagi karena sepertinya ia salah tempat untuk bercanda.

"Jadi?" Juan buka suara setelah sejak tadi diam.

"Aku ingin bercerai," sahut Liana cepat.

"Tidak akan! Jangan pernah bermimpi aku akan melepaskan kamu dengan mudah!" bentak Juan.

Ciko yang berada di luar, segera masuk. Ia juga penasaran apa yang tengah terjadi.

"Aku tidak mencintaimu. Kamu moster. Seluruh wanita di dunia ini tidak akan ada yang mau denganmu."

Liana sudah tak tahan lagi. Ia tak ingin peduli dengan resiko yang akan ia hadapi. Ia tak mau lagi hidup bersama Juan.

"Lancang sekali mulutmu itu!"

Juan bangkit dari tempat duduknya ingin menghampiri Liana namun dihalangi oleh Ciko dan Azam.

"Aku ingin bercerai. Aku akan mengajukan secepatnya."

"Jika kamu berani berulah, kamu juga harus berani melihat apa yang akan aku lakukan!"

"Aku tidak takut, meskipun kamu membunuhku. Aku membencimu!" teriak Liana seolah mengeluarkan seluruh rasa emosinya selama ini.

"Ok." Juan hanya tersenyum kemudian berlalu pergi.

"Sepertinya akan ada hal yang tidak baik," ujar Ciko.

"Ya, sepertinya begitu," balas Azam.

"Memangnya ada apa sih?" Bella penasaran.

"Bukan apa-apa dan sebaiknya kamu juga tutup mulut. Jangan bilang kepada siapapun." Azam memperingati adiknya.

"Iya, demi Kakak. Aku tutup mulut."

"Adik yang baik." Ciko mengacak-acak rambut Bella kemudian berlari keluar.

"Kakak ...." Bella mengejar Ciko tak terima.

Setelah Bella dan Ciko keluar. Azam buka suara, ingin menasehati Liana dan Alfaz.

"Kalian tahu? Apa yang kalian lakukan itu salah?"

"Kami saling mencintai," balas Alfaz.

"Sekarang status sudah berbeda."

"Tapi ..."

"Tidak bisa! Kalian tidak bisa lagi bersama." Azam memotong ucapan Liana.

Alfaz dan Liana terdiam. Mereka tak bisa membantah ucapan Azam dan mereka juga tidak bisa melupakan satu sama lain dengan mudah.

Semuanya bagi mereka terasa begitu sulit. Tak ada pilihan terbaik menurut mereka.

***

Setelah kejadian di hotel itu. Liana kembali pada Juan dan Alfaz pergi bersama Azam ke desa.

Awalnya Alfaz tetap ingin bertahan bersama Liana tetapi Juan dengan liciknya mengadukan semua perbuatannya di hotel kepada orang tuanya. Akhirnya Alfaz harus menerima kenyataan bahwa dirinya kini telah di coret dari daftar keluarga.

Seluruh keluarga besarnya membenci dirinya karena telah dianggap membuat malu nama baik keluarga.

Meskipun Alfaz benar, pihak keluarga juga tidak akan bisa membantu karena Juan telah mengancam akan membatalkan semua kerjasama yang tengah berjalan saat ini.

Keluarga Alfaz tidak bisa ambil resiko itu karena perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

Jalan satu-satunya, keluarga Alfaz setuju untuk mencoret Alfaz dari daftar keluarganya dan mencabut seluruh fasilitas milik Alfaz.

"Zam, kamu yakin kita tinggal di sini?" Alfaz melihat sekeliling rumah kontrakan kecil yang akan mereka tempati nantinya.

"Kita harus mencobanya. Ini kan keputusan kita untuk pergi jauh."

Alfaz mengangguk, ia tak boleh mengeluh. Justru ia harusnya bekerja keras untuk mencari pekerjaan baru.

Alfaz juga berdoa semoga ditempatnya yang baru. Ia bisa menjalani hidup barunya yang pasti akan terasa sangat sulit karena kini ia telah sendiri dan tidak memiliki apapun lagi selain modal ijazah dan uang hasil pemberian Azam dan Ciko.

Sembilan Belas

"Kisah cinta yang romantis."

Juan bertepuk tangan saat melihat Liana kembali ke rumahnya.

"Aku mohon padamu, jangan sakiti Alfaz." Liana bersujud dihadapan Juan.

Setelah mendengar kabar bahwa Alfaz telah di coret dari daftar keluarga. Liana langsung merasa bersalah. Harusnya ia tidak egois untuk bisa terus bersama Alfaz.

"Kamu bersujud padaku hanya karena pria lain?" Juan menaikkan sebelah alisnya angkuh.

"Aku akan lakukan apapun, asal kamu lepaskan Alfaz."

"Apa ini bisa di sebut barter? Kamu rela mengorbankan hidupmu demi dia?"

"Ini bukan barter tapi ini yang disebut pengorbanan cinta. Sepasang kekasih akan rela berkorban asal kekasihnya bisa bebas dan bahagia."

"Wah ... Sepertinya menarik. Baiklah, aku memang pemaaf karena itu kamu masih tetap menjadi istriku meskipun kamu sudah selingkuh. Jadi lakukanlah tugasmu dengan baik. Ayo puaskan aku!"

Liana ingin sekali mengumpat dan mencaci maki Juan tapi semua itu tidak ada yang dapat keluar dari bibirnya. Rasanya tiap kata-kata cacian dan umpatan hanya bisa tertahan di tenggorokan tanpa bisa ia keluarkan dan tentu saja, rasa itu sungguh menyiksa.

"Kenapa kamu masih diam?!"

"Lalu kenapa masih di sini?" balas Liana.

"Memang kamu mau dimana? Aku ingin kamu puaskan aku di sini, di depan para anak buahku."

"Apa!!"

Tentu saja Liana terkejut dengan ucapan Juan. Mana mungkin ia mau melakukan itu di hadapan banyak orang.

"Apa masih kurang jelas?"

"Kamu gila, mana mungkin aku lakukan itu di hadapan mereka!" seru Liana tak terima.

"Memangnya kenapa? Apa bedanya dirimu dengan para jalang yang rela memberikan tubuhnya pada pria lain?"

"Aku bukan jalang!"

Liana rasanya marah dan ingin sekali menangis. Harga dirinya memang seakan sudah tak ada lagi jika dihadapan Juan.

"Lakukan atau aku akan buat Alfaz makin menderita!"

Juan bukan tipikal orang yang sabar apalagi terpengaruh dengan air mata. Liana akan menangis darah sekalipun, Juan tak peduli.

Mau tak mau akhirnya Liana terpaksa melakukannya. Ia membuka seluruh pakaiannya sesuai yang Juan perintahkan. Malu, sedih, kotor, kecewa, amarah dan rasa tak berdaya berbaur menjadi satu.

Melihat wajah frustasi dan kecewa Liana membuat Juan makin bahagia dan semakin bersemangat lagi untuk menyiksa Liana.

Liana benar-benar hanya dijadikan pemuas nafsu saja oleh Juan. Tidak ada hati apalagi perasaan cinta.

***

Alfaz dan Azam memulai hidup baru mereka di tempat yang baru.

Azam mencoba melamar pekerjaan ke rumah sakit kecil sekitar sedangkan Alfaz mencoba mendaftar sebagai seorang guru.

Tentu saja, gaji seorang guru itu tidaklah seberapa namun hanya itu yang bisa Alfaz lakukan. Ia juga sudah berencana untuk mengajarkan les pada murid-muridnya nanti supaya mendapatkan uang tambahan.

Alfaz tidak mau hidup hanya bergantung pada Azam karena Alfaz tahu kalau Azam juga tengah berusaha menyesuaikan diri di tempat yang baru.

"Kamu sudah makan?"

Alfaz menggeleng.

"Kebetulan, makanlah!" Azam memberikan nasi bungkus yang ia bawa pada Alfaz.

"Lalu kamu?"

"Aku sudah makan karena itu aku bertanya."

"Sudah makan kenapa beli nasi bungkus? Jangan coba-coba untuk mengasihani ku," ucap Alfaz tak suka.

Alfaz memang tidak suka dikasihi karena menurut Alfaz, hal itu terlihat sangat menyedihkan.

"Untuk apa aku mengasihani dirimu."

Azam melewati Alfaz begitu saja kemudian mengambil baju ganti dan juga handuk.

"Terima kasih," ucap Alfaz.

"Hm."

Terharu, itu yang dirasakan Alfaz. Ia juga bersyukur. Meskipun tidak memiliki apapun saat ini tapi sahabatnya masih tetap setia menemani.

Mereka tidak hanya datang saat bahagia saja. Ketika tertimpa masalah seperti ini pun, mereka masih tetap setia.

Materi dan popularitas adalah bonus tapi sahabat yang sejati tidak pernah memikirkan apapun itu. Mereka akan terus bersamamu seperti apapun kamu saat ini.

Jika hanya berteman karena kekayaan maka suatu hari kamu akan ditinggalkan saat jatuh miskin.

Jika hanya berteman karena ketampanan maka akan banyak jutaan orang tampan lain di dunia ini.

Dua Puluh

Bagi Liana, inilah neraka nyata di dunia. Hidupnya sungguh mengenaskan dan kini makin mengenaskan saat ia menyadari jika dirinya sudah telat datang bulan. Biasanya ia tak pernah telat.

Tak perlu banyak berpikir, Liana meminta asisten rumah tangganya untuk membelikannya sebuah tes pack.

Setelah menunggu beberapa saat, barang yang ia pesan telah datang. Ia langsung menuju kamar mandi untuk memastikannya.

Betapa terkejutnya Liana saat melihat dua garis merah yang menandakan saat ini ia benar-benar hamil.

Liana sungguh takut, ia tak ingin hamil anak dari seorang monster. Liana tidak sudi tapi ia juga tak bisa menggugurkan janin yang ada di dalam perutnya.

"Aku harus bagaimana," gumam Liana panik.

Sebagai seorang wanita tentu Liana bahagia karena ia tengah hamil tetapi ia juga sedih karena ia tak yakin Juan mau menerima anak yang ada di dalam kandungannya ini.

"Apa yang kamu lakukan di dalam situ?!" suara ketukan pintu kamar mandi terdengar nyaring.

Liana tersadar dari pemikirannya. Ia segera membukakan pintu sebelum Juan mendobraknya.

"Apa saja yang kamu lakukan di kamar mandi? Kamu mengadu pada orang-orang?" tuduh Juan.

"Tidak."

"Lalu apa yang kamu lakukan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Juan menerobos masuk kamar mandi untuk memastikan jika Liana tidak mencoba menghubungi keluarganya.

"Apa ini?" Juan mengambil hasil tespack yang belum sempat Liana sembunyikan.

"Kamu hamil?" Juan membawa tespack itu kehadapan Liana.

Liana sendiri merasa gugup dan bingung. Ia ingin mengelak tapi sepertinya sudah tidak mungkin lagi karena buktinya sudah ada di depan mata.

"Jawab!" bentak Juan.

Liana mengangguk pelan. "Ya, aku hamil," lirihnya.

"Bagaimana bisa terjadi? Aku sudah memerintahkan kamu untuk meminum obat pencegah kehamilan!"

"Aku sudah meminumnya," sahut Liana cepat.

"Lalu kenapa kamu bisa hamil? Apa kamu memang sengaja merencanakan ini semua, benar begitu?!" Juan terlihat sangat murka.

Padahal pria normal pada umumnya akan merasa bahagia jika mendengar kabar istrinya tengah hamil.

"Aku tidak tahu. Aku juga tidak ingin hamil anak darimu."

"Kamu harus gugurkan kandungan itu!"

"Tidak!!" teriak Liana sembari memegangi perutnya yang masih rata.

"Aku tidak perlu meminta persetujuan darimu. Kamu mau ataupun tidak, aku tetap akan menggugurkan kandungan itu. Mengerti!"

"Jangan lakukan itu, aku mohon," pinta Liana yang tidak mendapatkan respon apapun dari Juan. Justru Juan malah pergi begitu saja meninggalkan Liana.

"Juan!" seru Liana yang masih tidak direspon. Juan terus saja pergi entah dia akan kemana.

"Sial!" umpat Juan yang tengah pusing mencari cara untuk menggugurkan kandungan Liana tanpa menimbulkan banyak kecurigaan orang sekitar.

"Azam," gumam Juan yang teringat dengan sahabatnya itu tetapi saat ini Azam sudah pindah ke suatu desa yang mau tak mau, Juan harus menemui Azam dan meminta bantuan kepadanya.

***

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, kini Juan sudah sampai desa dimana Azam tinggal sekarang.

Awalnya Juan akan ke kontrakan Azam tetapi ia mengingat ada Alfaz di sana sehingga ia memilih untuk ketempat kerja Azam karena saat ini ia tengah malas bertengkar. Ia hanya butuh solusi.

Hampir dua jam Juan menunggu tapi Azam tak juga muncul. Akhirnya ia memilih masuk rumah sakit untuk mencari keberadaan Azam.

Setelah bertanya, kini Juan sudah mendapatkan informasi ruangan Azam. Padahal bisa saja ia telpon Azam terlebih dahulu tetapi Juan tidak terpikirkan itu karena otaknya benar-benar pusing saat ini.

"Kamu?" Azam melihat heran pada Juan yang muncul di ruangannya.

"Kita bisa bicara sebentar?"

"Tunggu 10 menit lagi."

"Aku tunggu di taman dekat parkiran."

Azam mengangguk. Ia yakin ada hal penting yang akan Juan sampaikan hingga membawanya kemari.

"Ada masalah apa?"

Azam menghampiri Juan saat sudah selesai dengan tugasnya.

"Aku ingin meminta tolong bantuanmu."

"Tentang?"

"Gugurkan kandungan Liana."

"Apa maksud kamu?"

"Kamu bisa bantu aku, kan?"

"Tidak!"

Azam tak mungkin membantu Juan untuk menggugurkan kandungan. Tidak hanya Juan. Azam tidak akan pernah membantu siapapun untuk menggugurkan kandungan seseorang jika bukan karena hal medis yang dapat membahayakan.

"Please!" pinta Juan.

"Sampai kamu bersujud padaku, aku tidak akan pernah mau melakukan itu," tegas Azam.

"Aku temanmu jadi tolonglah aku."

"Iya karena aku temanmu. Aku menolakmu karena perbuatan kamu salah."

"Aku tidak inginkan anak itu."

"Itu anakmu."

"Baiklah. Jika kamu tidak mau membantuku. Akan aku lakukan sendiri." Juan marah karena Azam tak mau membantunya.

"Jangan melakukan hal bodoh." Azam memperingati Juan.

"Bukan urusanmu."

Juan segera pergi karena ia pikir perjalanan jauhnya sia-sia. Azam tidak mau membantunya tetapi ia tidak habis akal. Ia akan menyusun cara untuk menggugurkan kandungan Liana.

Dua Puluh Satu

Tak mungkin bagi Juan untuk menggunakan obat-obatan supaya janin itu gugur karena hal itu pasti bisa digunakan oleh Liana untuk menuntutnya dan Liana bisa bebas darinya.

"Apa yang harus aku lakukan," gumam Juan sambil terus berfikir.

Memiliki seorang anak bukanlah sesuatu yang diharapkan oleh Juan. Ia tidak menyukai anak kecil.

Menurut Juan anak kecil itu merepotkan. Apalagi yang masih bayi. Juan tidak mau hidupnya terbebani oleh kehadiran anak.

Juan sungguh membenci hal ini ditambah lagi. Ia akan mendapatkan anak dari Liana membuat Juan makin benci.

***

Juan bingung. Azam tidak mau membantunya. Akhirnya ia nekad untuk mencelakakan Liana.

Entahlah, ia masih bisa disebut manusia atau bukan. Juan nekad menumpahkan minyak pada tiga anak tangga terakhir bagian bawah. Juan berharap, Liana akan jatuh dan keguguran.

Setelah melakukan aksinya, Juan bergegas menuju ruang makan untuk sarapan.

"Akhh____" Terdengar pekikan nyaring Liana.

Juan tersenyum tipis sambil melanjutkan makannya dengan tenang tanpa berniat untuk melihat keadaan Liana.

Liana datang menghampiri Juan dengan langkah tertatih-tatih dibantu oleh pelayan.

Liana tahu, semua itu adalah ulah Juan karena tak mungkin akan ada banyak minyak tumpah di tangga.

" Iblis!!" seru Liana sambil memegangi perutnya yang makin terasa sakit.

"Tak sopan! Kamu merusak waktu sarapanku."

Juan membanting sendok dan garpu yang tengah ia gunakan.

"Kamu iblis, kita cerai!" Liana sudah tak tahan lagi.

Juan menggebrak meja lalu berdiri menghampiri Liana dan mencekik lehernya.

"Lalu kamu akan mengemis meminta kembali pada Alfaz, heum?"

Liana ingin menjawab tapi cekikikan di lehernya cukup kuat dan rasa di perutnya juga makin terasa menyakitkan hingga darah segar mengalir dari sela kakinya.

"Sa_sakit," lirih Liana.

"Tuan, Nyonya berdarah," ucap seorang pelayan Juan yang membuat Juan melepaskan cekikikan di leher Liana.

"Bagus."

Juan tersenyum kemudian mengambil tas kerjanya lalu pergi. Ia akan berpura-pura untuk tidak tahu apapun. Ia juga akan berpura-pura terkejut saat dokter mengabarinya nanti, mengabari tentang Liana yang keguguran.

***

Saat ini Juan sudah sampai di rumah sakit saat pihak rumah sakit meminta dirinya untuk datang.

Juan berakting maksimal seolah sedang berduka setelah mendapatkan kabar bahwa istrinya keguguran.

Mungkin bagi orang yang tidak tahu mereka akan bersimpati pada Juan dan kasihan padanya

tapi tidak dengan Liana, ia muak dan benci. Ia akan menggugat cerai Juan secepatnya.

Liana juga akan mencoba mengadukan tindakan Juan padanya kepada polisi supaya Juan dipenjara tapi sedetik kemudian Liana berpikir, apa yang ia rencanakan pasti sia-sia karena Juan bisa saja menyumpal mulut para oknum penegak hukum yang nakal dengan uangnya.

"Alfaz dan Azam," gumam Liana.

Liana bertekad untuk melarikan diri ke sana, tempat dimana Alfaz dan Azam tinggal. Setidaknya, ia akan merasa sedikit aman bersama mereka berdua namun ia harus bersabar sementara waktu karena kondisinya saat ini tidak memungkinkan.

***

Kondisi Liana sudah membaik. Ia sebenarnya sudah di perbolehkan pulang dari dua hari yang lalu tapi ia sengaja untuk tidak pulang dulu dengan alasan masih sakit padahal ia mematangkan rencananya untuk kabur.

Hari inilah, hari yang tepat menurut Liana. Ia sudah meminta bantuan Ciko untuk kabur dan Liana sangat beruntung karena Ciko mau membantunya setelah ia menceritakan kekejaman

Juan yang tega mencelakainya hingga calon anaknya meninggal.

Awalnya Ciko tak mau mengantarkan Liana pada Alfaz dan Azam tapi Liana beralasan jika ia bisa sewaktu-waktu membutuhkan pengawasan dokter karena perutnya terkadang masih terasa sakit. Akhirnya Ciko setuju meskipun terlihat ragu.

Liana ingin pergi hari ini juga ke tempat Alfaz dan Azam tapi Ciko menolak, mengingat kondisi Liana yang masih kurang baik.

Ciko memutuskan menyewa sebuah kontrakan kecil untuk Liana sementara waktu sampai kondisinya membaik.

Setelah susah payah melarikan diri dari penjagaan Juan. Kini ia sudah sampai di kontrakan kecil yang Ciko sewa untuknya.

"Istirahatlah, aku harus segera pergi," ucap Ciko.

"Terima kasih," balas Liana tulus. Ia sungguh berterima kasih pada Ciko yang telah membantunya bersembunyi.

***

Sebulan telah berlalu. Kondisi Liana kini sudah membaik. Ia juga sangat semangat hari ini karena

ia akan bertemu dengan Alfaz meskipun ia masih membohongi Ciko kalua ia masih butuh perawatan dokter dan ia juga mengatakan, akan lebih aman jika bersama Alfaz dan Azam daripada harus sembunyi sendirian karena Juan bisa kapan saja menemukannya.

***

"Liana?!" Alfaz yang tengah duduk membaca buku materi yang akan ia buat soal untuk murid-muridnya yang mengikuti les nanti sore, mendadak menghentikan kegiatannya saat melihat Liana datang.

"Kamu baik-baik saja?" Sambung Alfaz kemudian memeluk Liana erat. Ia sungguh merindukan Liana.

"Ya, aku baik-baik saja." Liana membalas pelukan Alfaz.

"Eh____" Azam yang baru keluar dari kamar mandi segera masuk kamar untuk mengenakan pakaian karena saat ini ia hanya mengenakan handuk saja yang melingkar di pinggangnya. Ia tak tahu ada Liana datang karena saat ia pulang kerja tadi dan memutuskan untuk langsung mandi, Liana belum ada.

Wajah Liana memerah saat melihat Azam tadi namun ia menyembunyikannya di dada bidang milik Alfaz.

"Kalian seperti cicak terus menempel. Aku tidur dulu," pamit Ciko. Ia ikut masuk ke kamar Azam untuk menumpang tidur.

Liana dan Alfaz tidak menanggapi ucapan Ciko. Mereka berdua memilih duduk dan mengobrol.

Tak terasa waktu telah menunjukkan jam tiga sore. Alfaz meminta Liana untuk istirahat di kamarnya saja. Ia yakin Liana lelah setelah perjalanan cukup jauh. Apalagi ia juga harus berangkat mengajar les.

Liana mengangguk dan menuruti ucapan Alfaz. Ia memang lelah dan membutuhkan istirahat.

Awalnya Liana ingin tidur saat Alfaz berpamitan berangkat tapi perutnya terus berbunyi. Ia merasa lapar hingga matanya tak mau terpejam.

Liana memutuskan untuk bangun menuju dapur untuk mencari sedikit makanan yang mampu mengganjal perutnya juga lapar.

Sampai di dapur ternyata ada Azam yang tengah memasak air. Liana sungguh terkesima dengan kepandaian Azam. Ia tetap berdiri di

ambang pintu dapur sambil terus mengamati Azam tanpa ia sadari Juan tengah menatapnya dengan tatapan sinis.

Juan tidak bodoh, ia tidak benar-benar membiarkan Liana sendiri di rumah sakit tanpa pengawasan anak buahnya. Ia langsung mengikuti Liana dan Ciko setelah mendapatkan laporan dari anak buahnya tapi karena ada urusan penting tentang proyek baru yang ia tangani dan juga kesibukan yang luar biasa sebulan terakhir membuat Juan tak menyeret Liana pulang. Ia membiarkan Liana bersembunyi di kontrakan dan saat anak buahnya melapor Liana pergi lagi, Juan langsung menyusulnya. Ia sudah menduga, Liana akan mendatangi Alfaz.

"Juan?"

Ucapan Ciko mengagetkan Liana. Ia segera menghampiri Azam untuk meminta perlindungan.

"Apa sekarang kamu berniat menggodanya?" Juan tidak menanggapi ucapan Ciko. Ia justru berjalan mendekati Liana yang kini ketakutan sambil memegangi ujung kaos Azam.

Azam segera mematikan kompornya dan melihat kearah Juan dan Liana secara bergantian.

"Azam, lebih baik kamu berhati-hati dengan wanita itu. Sepertinya dia menyukaimu," ucap Juan lagi.

"Bicara apa kamu," balas Azam.

"Aku dapat melihatnya tadi saat dia terus memandangimu, dia yang selalu menghubungimu jika ada sesuatu. Aku bisa lihat itu. Dia menyukaimu."

"Omong kosong apa itu." Azam geleng-geleng kepala dan melepaskan tangan Liana dari ujung kaosnya.

"Aku berani bertaruh," balas Juan mantap.

"Benarkah kamu menyukai Azam?" Ciko bertanya langsung pada Liana.

"Tidak." Liana menggelengkan kepalanya.

"Munafik," sinis Juan.

"Ada apa ini?" Alfaz tak tenang meninggalkan Liana akhirnya tadi ia memilih izin pulang dan meminta guru lain untuk menggantikannya.

"Kekasih yang kamu puja setengah mati ternyata mencintai sahabatmu sendiri." Juan tersenyum mengejek Alfaz. Ia sangat yakin Liana menyukai Azam.

"Omong kosong apa yang kamu bicarakan. Lalu siapa yang kamu maksud?" Alfaz masih tak mengerti.

"Tanyakan saja pada kekasihmu itu." Juan berlalu menuju ruang tengah mengajak Ciko untuk minum.

"Liana___?" Alfaz memandang Liana penuh tanya.

"Ti___tidak." Liana menggelengkan kepalanya pelan.

"Permisi, kalian bicara saja. Aku tidak ada hubungan apapun dengannya." Azam pamit memilih untuk bergabung bersama Juan dan Ciko. Ia ta mau terlibat masalah yang rumit karena masalahnya sendiri saja, sudah cukup rumit.

"Kamu masih menginginkan Azam?" Alfaz berjalan mendekati Liana setelah Azam pergi.

Liana diam. Ia enggan untuk menjawab pertanyaan Alfaz.

"Liana, jawab aku?" Alfaz mulai khawatir.

"Aku mencintaimu," jawab Liana cepat.

"Kamu bohong!" Alfaz menatap dalam-dalam mata Liana.

"Maaf."

Kata maaf yang keluar dari bibir Liana membuat Alfaz tersenyum. Ia yang bersalah dalam hal ini. Rasa cintanya pada Liana membuatnya berbuat curang.

"Kamu masih juga mencintainya?"

Kegetiran terdengar dari ucapan Alfaz. Ia sudah berkorban cukup banyak untuk Liana selama ini namun ternyata di hati Liana masih ada nama lain selain dirinya.

Dua Puluh Dua

Alfaz menarik Liana kasar menuju ruang tengah dan menghempaskan tubuh Liana ke arah Azam yang membuat Azam terkejut.

"Apa yang kamu lakukan!" seru Azam tak suka.

"Dia sangat mencintaimu," balas Alfaz sambil terus menatap Liana.

"Apa maksudmu?" Azam benar-benar tak mengerti.

"Hari ini aku akan mengatakan sebuah pengakuan. Aku sejak dulu sudah tahu jika Liana mencintaimu. Sejak kita masih duduk di bangku SMP. Liana sering menitipkan surat cinta untukmu tapi aku tidak pernah menyampaikannya. Aku membakar surat-surat itu. Aku sangat mencintainya."

Pengakuan Alfaz membuat semua yang ada di sana tercengang.

"Kau jahat!"

Plak...

Satu tamparan mendarat di pipi Alfaz. Liana tak menyangka Alfaz melakukan itu padanya. Padahal ia sangat percaya pada Alfaz.

Liana selalu percaya apapun yang Alfaz katakan. Termasuk cerita kebohongan tentang Azam yang menolak cintanya dan tak mau dekat-dekat dengannya.

Sejak mendengarkan itu. Liana mulai menarik diri dan berhenti mengirimkan surat cinta untuk Azam. Ia pikir cintanya benar-benar bertepuk sebelah tangan karena Azam tak pernah membalas suratnya sama sekali namun ternyata faktanya surat itu tak pernah sampai padanya.

"Aku lakukan ini semua karena aku sangat mencintaimu."

Alfaz mencoba membuat Liana mengerti. Ia juga ingin mengetahui reaksi Azam.

"Aku percaya padamu tapi kenapa kamu tega membohongiku? Kamu tega buatku merasakan patah hati pada cinta pertamaku padahal dia tidak pernah tahu."

Liana menitihkan air matanya. Ia masih tak menyangka, Alfaz Setega itu. Ia sangat mencintai Azam tapi cinta yang mungkin saat ini sangat terlambat karena semuanya telah berlalu.

"Liana___"

"Cukup!! Aku kecewa padamu."

Liana melihat ke arah Azam yang masih terdiam mencerna apa yang tengah terjadi saat ini.

"Azam, aku sangat mencintaimu."

Liana meraih tangan Azam, tangan milik pria yang menjadi cinta pertamanya dulu.

"Aku mencintai wanita lain."

Azam melepaskan genggaman tangan Liana dari tangannya.

"Semua itu salah Alfaz. Aku mohon, beri aku kesempatan," pinta Liana.

"Kau gila," sinis Ciko. Ia menatap jijik pada Liana. Ia tak suka dengan wanita yang mudah mengatakan cinta pada para pria.

"Aku tidak mau." Azam bangkit dari duduknya. Ia tak memiliki rasa sedikitpun pada Liana.

"Azam. Aku sungguh mencintaimu." Liana menarik tangan Azam dan berjinjit sedikit kemudian mencium bibirnya.

Reflek Azam langsung mendorong tubuh Liana kasar supaya menjauh darinya.

Alfaz yang melihat itu, ia langsung terbakar cemburu dan amarah karena faktanya, ia seperti

pelarian saja selama ini. Padahal ia selalu memprioritaskan Liana dalam hidupnya.

"Pertunjukan yang bagus." Juan bertepuk tangan. Ia tak menyangka ada cinta segitiga di sini, "Aku ceraikan kamu," sambungnya.

"A___apa maksud kamu?" tanya Liana tergagap.

"Aku menceraikanmu," ulang Juan.

"Azam." Liana menatap Azam berbinar-binar. Ia berharap Azam mau dengannya setelah mendengar Juan telah menceraikan dirinya.

"Aku katakan padamu sekali lagi. Aku mencintai wanita lain." Azam berlalu ke kamarnya.

"Azam!!" seru Liana ingin mengejar Azam tapi Alfaz mencekal tangannya kasar dan menghempaskan tubuh Liana ke sofa lalu ia menindihnya.

"Apa yang kamu lakukan!" teriak Liana sambil meronta-ronta.

Alfaz tidak menjawab sama sekali. Matanya telah menggelap penuh dengan amarah. Ia sakit hati dan kecewa atas sifat dan sikap Liana.

"Azam tolong!!" Liana berusaha untuk meminta tolong.

"Kalian bergabunglah denganku," ucap Alfaz pada Juan dan Ciko yang masih duduk tenang sambil minum-minum keras.

"Dengan senang hati," Jawa Juan dan Ciko serempak.

Liana menggelengkan kepalanya, sambil terus memohon ampun tapi semua itu tak ada artinya. Ketiga pria itu terlalu beringas dan kejam.

Cinta pertamanya menolak dirinya mentah-mentah, orang yang ia percaya telah membohonginya dan suaminya kini telah menceraikannya. Belum lagi, keluarga besarnya pasti akan menyudutkannya nanti saat tahu tentang perceraian ini.

Hati, jiwa dan raga Liana terkoyak. Ia tak mampu berpikir lagi. Matanya kosong, bibirnya hanya mampu bergumam tak jelas saat tubuhnya di lecehkan dengan brutal.

Dua Puluh Tiga

Azam menutup telinganya rapat-rapat. Ia tahu apa yang tengah terjadi di luar sana tapi Azam benar-benar tak mau ikut campur.

Bukan ia kejam tapi ia tak suka dengan sikap Liana yang mudah mempermainkan perasaan Alfaz padahal jelas-jelas Alfaz yang selama ini ada bersamanya namun dengan mudahnya Liana ingin meninggalkan dirinya.

Teriakkan dan erangan kesakitan terus terdengar. Untung saja, rumah kontrakan yang ia tempati jauh dari pemukiman penduduk dan dekat dengan jalan raya sehingga aksi sadis ketiga sahabatnya itu tak ketahuan.

***

Alfaz tertunduk sambil mengusap wajahnya kasar. Ia melihat ke arah tubuh Liana yang kini tergeletak tak berdaya di sofa.

Hatinya teriris melihat keadaan Liana seperti itu karena ulah brutalnya tapi sakit hatinya lebih mendominasi saat ini.

"Masih banyak wanita lain." Ciko menepuk bahu Alfaz.

Alfaz tak menjawab ia hanya merapikan resleting celananya kemudian masuk ke kamar membiarkan Liana begitu saja dengan tubuh tanpa sehelai benangpun dan terdapat banyak bercak merah beserta sisa-sisa benih mereka bertiga yang mereka buang di tubuh Liana.

Juan dan Ciko demikian. Ia membiarkan tubuh Liana begitu saja. Mereka tidak mau repot-repot setelah mencapai kepuasan. Mereka meninggalkan Liana seperti sampah.

Kejam, itulah mereka. Meskipun orang tak akan pernah percaya. Mungkin saat Liana buka mulut nanti, saat dia ingin menceritakan kekejaman mereka. Mungkin orang yang mendengar tak akan percaya karena selama ini, mereka terkenal *'bersih'* dan tak terlibat kasus hukum apapun.

"Apa yang akan kita lakukan selanjutnya pada wanita itu?"

Juan menghampiri Alfaz yang tengah terdiam di kamarnya.

Ciko juga ikut ke kamar Alfaz. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang milik Alfaz sambil membuka ponselnya untuk mengirim pesan pada Kinara meskipun pesannya tidak pernah di balas olehnya tapi Ciko tak pernah bosan untuk melakukan hal itu.

"Terserah," jawab Alfaz setelah terdiam beberapa saat.

"Jika kamu sudah tidak menginginkan wanita itu. Aku akan perintahkan anak buahku untuk membuangnya ke rumah sakit jiwa."

"Lakukan." Alfaz seperti sudah mati rasa pada Liana.

"Kau yakin?" timpal Ciko sambil melirik ekspresi wajah Alfaz.

"Berikan dia pada anak buahmu," ucap Alfaz pada Juan.

"Akan aku lakukan." Juan menelpon anak buahnya dan memerintahkan seperti apa yang Alfaz katakan.

"Jika kamu ingin membatalkan ucapanmu tadi, sekarang masih ada waktu sebelum mereka sampai sini," ucap Juan. Ia meminta Alfaz untuk

memikirkannya sekali lagi. Ia tak mau sahabatnya depresi setelah melihat orang yang dulu sangat dia cintai dan mati-matian menjaganya hancur.

"Benar kata Juan. Kamu yakin?" Ciko merubah posisinya menjadi duduk.

"Yakin."

Alfaz tak mau peduli lagi. Biarpun seluruh dunia mengecap dirinya kejam. Saat ini ia benar-benar tak peduli.

"Jangan menyesal," ucap Juan. Ia sudah tahu tentang Liana tapi ia tak pernah tahu jika Liana menyukai Azam selama itu. Ia hanya tahu, pandangan mata Liana berbeda saat menatap Azam.

***

Azam terpaksa keluar dari kamar karena ia harus berangkat bekerja, ada pasien kritis yang membutuhkannya namun saat di ruang tengah ia langsung terkejut mendapati kondisi Liana sangat mengenaskan.

Azam mengingat ia memiliki adik perempuan, akhirnya ia mengambil selimut untuk menutupi tubuh polos Liana.

"Azam," lirih Liana sambil meraih tangan Azam. Ia benar-benar lemas dan tak mampu

banyak bergerak karena tenaganya seperti sudah terkuras habis dan tubuhnya terasa sakit apalagi pada pusat intinya.

Azam menepis tangan Liana. Ia pergi ke dapur untuk mengambil minum untuknya.

"Lebih baik kamu segera pergi dari sini." Azam menyodorkan segelas air putih pada Liana tapi sepertinya sia-sia. Liana tak mampu untuk minum sendiri.

Azam ingin membatu Liana untuk minum tapi gerakkannya terhenti saat Juan melarangnya dan mengatakan untuk membiarkan Liana begitu karena sebentar lagi anak buahnya akan membawa Liana pergi.

Tentu Azam tak curiga. Ia meletakkan gelas berisi air minum itu ke meja kemudian pergi tanpa melihat ke arah Liana sama sekali.

Bukan hati Azam beku tapi hatinya sudah tertulis nama wanita lain yang tak akan pernah menjadi miliknya.

Dua Puluh Empat

Liana menjerit histeris saat anak buah Juan datang dan akan menyeretnya untuk ikut dengan mereka.

Liana berusaha memanggil-manggil Alfaz, berharap pria itu masih mau menolongnya.

Alfaz memang keluar begitu juga dengan Ciko tapi mereka tidak melakukan apapun apalagi menghentikan anak buah Juan.

Alfaz dan Ciko hanya melihat saja tanpa berkomentar apapun membuat Liana semakin tak berdaya. Ia lemah dan pikirannya kacau.

"Aku tidak mau pergi, aku mau Azam!" teriak Liana.

Liana menangis sejadi-jadinya kemudian tak lama ia tersenyum lalu tertawa terbahak-bahak sambil terus menyebut nama Azam.

Alfaz memalingkan wajahnya. Ia benci melihat Liana seperti, ia benci melihat Liana lebih mencintai pria lain daripada dirinya dan ia benci

karena ia kini telah menjadi pria kejam yang melukai Liana.

Alfaz masuk ke kamar dan mengambil kaos miliknya secara asal kemudian keluar lagi menuju Liana yang kini tengah tertawa tak jelas di cekalan para anak buah Juan.

"Aku sangat mencintaimu."

Alfaz mengenakan kaos miliknya pada Liana untuk menutupi tubuh polos Liana.

Air mata Alfaz menetes menahan perih. Ia ingin memeluk Liana dan menenangkannya seperti biasa tapi saat ini ia tak mampu lakukan itu.

Harga dirinya sebagai seorag pria telah terluka. Ia juga merasa sakit hati dan kecewa karena selama ini yang ia lakukan adalah sebuah hal yang sia-sia.

Alfaz tak pernah menyangka jika kisah cinta penuh pengorbanan bahkan ia rela di coret dari keluarga besarnya akan berujung derita. Ia kehilangan Liana untuk selamanya.

Mungkin saat Liana bersama Juan, ia masih memiliki kesempatan untuk merebutnya namun jika Liana sudah menetapkan hatinya bersama Azam. Apa yang bisa ia lakukan?

Cinta Liana memang sejak dulu hanya untuk Azam. Ia lah yang datang diantara mereka dan mencoba peruntungan dengan menjaga Liana dan menjadikan Liana wanita satu-satunya dihatinya tapi semua itu tak cukup bagi Liana.

Apapun yang pernah Alfaz berikan dan lakukan tak pernah ada artinya bagi Liana. Dia hanya mencintai Azam, mencintai pria yang hatinya sulit untuk tersentuh karena memiliki lukanya sendiri.

"Azam."

Ucapan Liana membuyarkan seluruh lamunan Alfaz.

"Azam aku mencintaimu," ucap Liana cekikikan.

"Apa dia sudah tak waras?" celetuk Ciko karena melihat Liana tertawa sendiri.

Alfaz menatap wajah Liana lekat. Mungkin untuk yang terakhir kalinya karena setelah ini ia akan berusaha untuk melupakan Liana dalam hidupnya.

Kata-kata dan tekad itu sangat mudah diucapkan tapi siapa yang akan sanggup menjalankannya?

Faktanya, melupakan seseorang yang sangat kita cintai tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Semua rasa pasti akan terus terkenang. Meskipun bibir terus menyangkal tapi hati tak akan pernah bisa. Hati akan terus terukir namanya. Pikiran akan terpatri tentang kenangan bersamanya, selamanya.

"Kita bawa dia kapan, Tuan?" tanya salah seorang anak buah Juan.

"Sekarang," balas Alfaz singkat.

Anak buah Juan seperti tak yakin. Mereka melihat ke arah Juan untuk meminta persetujuan karena kenyataannya yang mereka tahu, Liana adalah istri Juan, istri Tuannya.

"Bawalah," ucap Juan sambil mengangguk.

Akhirnya anak buah Juan membawa Liana pergi dari hadapan mereka.

Alfaz langsung terduduk lemas dilantai melihat kepergian Liana.

Air matanya juga terus menetes merasakan perih yang teramat sangat. Seperti saat ini nyawanya tengah terlepas secara paksa dari raganya.

"Aku sangat mencintaimu," lirih Alfaz penuh dengan kesedihan.

***

Sepanjang perjalanan, Azam memikirkan nasib Liana. Ia merasa sangat iba tapi ia juga tidak bisa menerima Liana meskipun Liana memohon padanya.

Azam sangat menghargai dan berterima kasih pada Liana karena telah mencintainya begitu lama tapi bukankah cinta tidak selamanya harus saling memiliki?

Liana harus belajar itu dan belajar untuk melupakan rasa cintanya dan membuka hati untuk pria yang benar-benar mencintainya selama ini.

Azam juga belajar demikian. Ia belajar untuk melupakan cinta pertamanya dan mencoba membuka hatinya kembali meskipun sampai saat ini tak ada wanita yang mampu meraih hatinya.

Rasa cinta itu murni, cinta itu bening dan cinta hanya akan datang diwaktu yang tepat tanpa perlu diminta.

Saat cinta itu datang, Azam akan menjaganya dan meminang wanita itu untuk menemaninya hingga menua bersama karena bagi Azam. Mencintai adalah segalanya, segala tentang hidupnya dan kekurangannya.

Dua Puluh Lima

Setahun kemudian…

Mungkin setiap tahun acara seperti ini selalu diadakan di kediaman Azam.

Seperti tahun ini, mereka merayakan pergantian tahun bersama dengan makan-makan dan berkumpul sambil berbincang-bincang ringan.

Ciko selalu antusias jika acara ini diadakan. Ia akan datang paling awal dan berpura-pura untuk membantu persiapan acara tersebut.

Bukan karena Ciko rajin, ia melakukan itu hanya demi bisa berdekatan dengan Kinara.

Jika tidak ada acara seperti ini, kapan ia bisa melihat wajah Kinara dari dekat dan kapan ia bisa mendengar suaranya yang halus. Suara yang mampu membuat Ciko susah tidur karena terus mendamba wanita itu siang dan malam.

"*Sial,*" umpat Ciko dalam hati. Ia merasa bisa gila karena cintanya yang tak pernah bersambut.

"Rajin sekali," ucap Bella ketika melihat Ciko sudah sibuk di dapur tanpa malu membantu kakaknya.

"Aku memang rajin dari lahir, terima kasih atas pujiannya," balas Ciko acuh tak acuh.

Andaikan yang memujinya Kinara, ia pasti tidak akan bisa tidur malam nanti dan mungkin ia akan tersenyum sepanjang hari seperti orang bodoh.

Bella menatap geli Ciko kemudian ia mengambil beberapa gelas dan membuat minuman.

"Untuk siapa?" tanya Ciko.

"Kak Alfaz dan Kak Juan sudah datang, Kak Azam memintaku untuk membuatkan mereka minum."

"Alfaz datang?"

"Ya."

"Aku pikir dia tidak akan mau datang lagi atau minimal bertemu dengan Juan setelah kejadian satu tahun lalu. Alfaz menjauhi kita."

"Iya, Kak Juan sangat mengerikan. Dia memasukkan Kak Liana ke rumah sakit jiwa dan dia menekan keluarga Kak Liana jika berani menuntutnya."

"Juan memang berkuasa tapi memasukkan Liana ke rumah sakit jiwa adalah permintaan Alfaz

waktu itu. Mungkin setelahnya Alfaz merasa menyesal hingga menghilang, menjauhi kami."

"Kalian kumpulan manusia yang sangat mengerikan," gerutu Bella.

"Kecuali aku tentunya." Ciko melirik ke arah Kinara yang masih diam. Padahal ia berharap Kinara ikut bergabung dengan obralan antara dirinya dan Bella tapi semua itu tidak terjadi.

Ciko lupa, jika Kinara bukan tipikal wanita yang suka bergosip membicarakan orang lain.

"Kamu sama mengerikannya karena kebiasaan buruk kalian yang suka bergonta-ganti wanita."

"Kamu tahu darimana?"

"Tentu aku tahu."

Bella meletakkan sendok yang baru saja ia gunakan untuk mengaduk minuman kemudian ia mengangkat nampan berisi minuman tersebut dan membawanya ke depan untuk disuguhkan pada teman-teman kakaknya.

Setelah Bella pergi, Ciko menghadap ke arah Kinara.

"Aku mencintaimu," ucap Ciko pelan.

Kinara melihat Ciko sekilas kemudian tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya.

Ciko hanya bisa mendesah pasrah, selalu itu reaksi yang Kinara berikan untuknya. Ia merasa Kinara anggap ia tengah bercanda untuk menggoda.

Padahal Ciko benar-benar mencintai Kinara meski semua orang tidak akan pernah mempercayainya termasuk Kinara.

***

Bella akan meletakkan nampan berisi minuman di meja namun tak sengaja kakinya tersandung karpet dan menumpahkan minuman itu ke arah Juan.

"Astaga Bella!!" seru Azam terkejut.

Alfaz hanya tersenyum tipis. Ya. Alfaz kini tersenyum setelah sekian lama.

"Maaf," cicit Bella sambil menatap horor ke arah Juan.

Matanya terlihat tak bersahabat. Selalu terlihat tajam dan menyeramkan.

Bella tak pernah menyukainya. Ia tak suka dengan Juan. Selain menyeramkan dia juga jarang berbicara.

"Aku sungguh minta maaf."

Takut-takut, Bella mengambil tisu yang ada di meja dan mendekati Juan kemudian mengelap

kemeja Juan yang basah dan tentu saja, kemeja itu bukannya bersih tapi semakin kotor terdapat serpihan tisu yang menempel.

Tatapan Juan semakin tajam, hal itu membuat Bella meringis salah tingkah.

"Sudah-sudah, ayo ke kamarku dan ganti bajumu," ucap Azam menghentikan ketegangan yang terjadi.

Juan bangkit dari tempat duduknya mengikuti Azam dengan melewati Bella begitu saja.

Bella lagi-lagi hanya bisa meringis ngeri seolah Juan itu monster mengerikan. Monster yang tiba-tiba dapat mengamuk dan mencabik-cabik tubuhnya.

Belum sampai jauh, Azam menghentikan langkahnya ketika ponselnya berbunyi.

"Bell, antar Juan ke kamarku dan ambilkan kemejaku di ruang setrika!" perintah Azam sambil buru-buru mengangkat telpon.

Bella mengalihkan pandangannya ke arah Alfaz dan menatapnya memelas memohon bantuan tanpa suara. Ia berharap Alfaz mau menggantikan tugasnya untuk mengantarkan Juan tapi sayangnya Alfaz tak mau karena dia menggelengkan kepalanya pelan.

Melihat reaksi Alfaz seperti itu, Bella baru ingat sesuatu. Mana mungkin Alfaz mau membantunya mengurus Juan. Mereka saja seperti berjarak setelah Juan merebut Liana dulu. Rasanya Bella ingin menepuk keningnya sendiri atas kebodohannya saat ini.

"Aku bisa ke sana sendiri," ucap Juan yang malas menunggu Bella yang lelet.

"Aku ambilkan kemeja di ruang setrika."

Bella bergegas pergi menuju ruang setrika dan memilih kemeja hitam milik kakaknya.

Sebenarnya Bella tak perlu repot-repot untuk memilih karena rata-rata kemeja milik kakaknya berwarna hitam.

Setelah memilih satu kemeja, Bella menuju kamar kakaknya tergesa-gesa dan membukanya tanpa mengetuk pintu.

Bella menjerit kaget. Juan pun sama kagetnya, hanya saja ia tidak menjerit seperti Bella.

Juan bergegas menghampiri Bella lalu menutup pintunya dan menguncinya rapat-rapat.

"Apa yang kamu lakukan? Aku mau keluar."

Bella takut karena Juan saat ini tengah telanjang dada dan dia hanya menggunakan celana boxer pendek saja.

Juan menatap lekat wajah Bella.

"A__ apa?" Bella mundur ketakutan.

Juan berjalan mendekat hingga Bella tersudut di dinding dan menjatuhkan kemeja yang ada di tangannya. Kemudian tanpa aba-aba, Juan mengurung Bella dengan kedua tangannya dan mencium bibir Bella rakus.

Bella terengah-engah dan terus memberontak. Ia belum pernah berciuman sebelumnya dan ia sangat membenci Juan karena telah mengambil *first kiss* miliknya. Ia berjanji, setelah ini ia akan mengadukan Juan pada kakak dan orangtuanya supaya Juan mendapatkan hukuman.

Ciuman Juan makin liar, ia meraih tangan Bella yang terus memukulinya dan memegangnya erat ke atas kuat-kuat hingga Bella tak bisa memukulnya lagi.

Juan pikir Bella akan menyerah namun nyatanya gadis cerewet itu mulai menendang-nedang dirinya sehingga ia gunakan tangannya yang bebas untuk memegangi kaki kiri Bella dan mengangkatnya lebar di sandarkan pada paha miliknya.

Juan mendesah saat bukti gairahnya bangkit.

Juan melepaskan ciumannya dan menatap wajah Bella yang kini sudah banjir air mata.

"Menikahlah denganku," ucap Juan lembut.

End

Juan tak mengerti dengan apa yang terjadi dengan dirinya tapi jika cinta itu telah tiba, seorang pria arogan seperti Juan pun tak bisa menghindarinya.

Dia jatuh cinta tanpa diduga-duga. Jatuh cinta pada adik sahabatnya sendiri yang selama ini tak masuk dalam kriteria Wanita yang ia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya tapi kini cinta itu telah menghampirinya. Segala kriteria hanya menjadi wacana. Juan telah menjatuhkan cintanya pada Bella yang tak mencintainya.